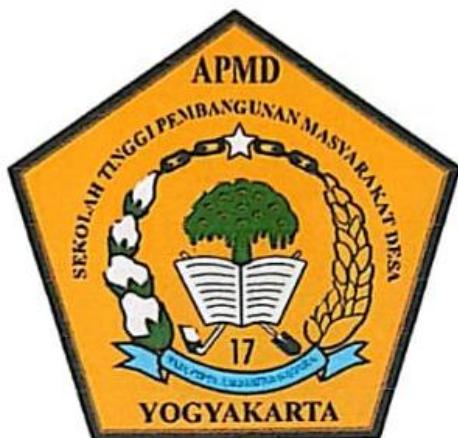


SKRIPSI

**PERAN KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI
MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA TEBING BREKSI
KALURAHAN SAMBIREJO KABUPATEN SLEMAN**



Disusun Oleh:

MELTYLDE DA LOPEZ

21530021

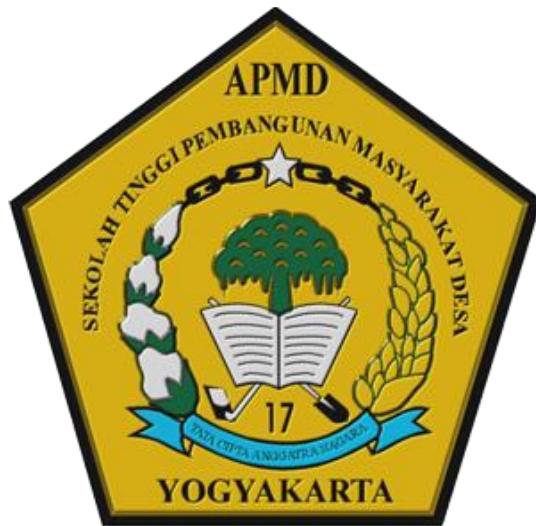
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA
2025**



SKRIPSI

PERAN KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA TEBING BREKSI KALURAHAN SAMBIREJO KABUPATEN SLEMAN

Diajukan sebagai syarat memperoleh Gelar Sarjana Pada
Program Studi Ilmu Komunikasi
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”



Disusun Oleh:

MELTYLDE DA LOPEZ

21530021

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Meltylde Da Lopez

NIM : 21530021

Judul Skripsi : PERAN KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN UNTUK MENINGKATKAN
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA
TEBING BREKSI KALURAHAN SAMBIREJO KABUPATEN SLEMAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi sebagai syarat saya memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat skripsi ini.

Yogyakarta, 04 Februari 2025



(Meltylde Da Lopez)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Pengaji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta pada:

Hari : Kamis, 30 Januari 2025

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta

TIM PENGUJI

Nama

Tanda Tangan

- | | | |
|--|-------|--|
| 1. Dr. Yuli Setyowati S.I.P., M.Si
Ketua Tim Penguji/Pembimbing | |  |
| 2. Habib Muhsin, S.Sos., M.Si
Penguji Samping I | |  |
| 3. Fadjarini Sulistyowati, S.I.P., M.Si
Penguji Samping II | |  |

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



Dr. Yuli Setyowati S.I.P., M.Si

NIY/NIDN: 170 230 197

HALAMAN MOTTO

Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang sebab Aku ini Allahmu.

*Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau. Aku akan memegang engkau
dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan*

(Yesaya 41:10)

Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak

(Mazmur 37:5)

*“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya,
berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia”*

(Hindia – Mata Air)

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Komunikasi Pemberdayaan untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata Tebing Breksi Kalurahan Sambirejo Kabupaten Sleman” dengan baik dan lancar. Penyusunan skripsi ini merupakan bagian dari proses tugas akhir kegiatan perkuliahan, dan sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Ilmu Komunikasi STPMD “APMD” Yogyakarta. Proses penyusunan skripsi ini hadapi, namun pada akhirnya dapat diselesaikan melalui bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Dr. Yuli Setyowati, S.I.P., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta, sekaligus dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam membimbing serta memberikan masukan, arahan, dan dukungan dengan baik selama proses penyusunan skripsi hingga sampai selesai.
3. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi serta jajarannya yang telah membimbing selama proses belajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
4. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Konstantius Da Lopez dan Mama Maria Sufiana Totanije, kakak dan adik, serta seluruh keluarga tersayang yang selama ini selalu memberikan dukungan berupa doa, semangat, dan materi.

5. Bapak Wahyu Nugroho, S.E selaku Lurah Kalurahan Sambirejo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian serta memberikan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.
6. Seluruh informan dan pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2021 yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan semangat serta kebersamaan dalam berbagai momen yang sudah dilalui bersama.
8. Teman-teman IMaKo (Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi) yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta menjadi tempat belajar dan bertumbuh bersama selama masa perkuliahan.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 04 Februari 2025

(Meltylde Da Lopez)

ABSTRAK

PERAN KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA TEBING BREKSI KALURAHAN SAMBIREJO KABUPATEN SLEMAN

Oleh:

Meltylde Da Lopez

21530021

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan Tebing Breksi sebagai potensi lokal berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Kesadaran masyarakat terhadap potensi sumber daya alam dan manusia perlu dioptimalkan untuk mendorong partisipasi aktif, keberlanjutan pariwisata, serta menumbuhkan kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Penelitian ini mengkaji peran komunikasi pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Pariwisata Tebing Breksi Kalurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman, dengan tujuan mengetahui proses komunikasi pemberdayaan dalam pengelolaan Pariwisata Tebing Breksi, kedua mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata Tebing Breksi, dan mengetahui peran komunikasi pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Priwisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menemukan fenomena yang alamiah dan menyajikannya secara lengkap, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan menggunakan *purposive sampling* dan dianalisis dengan model analisis interaktif, dengan jumlah 9 orang yang terdiri dari Lurah Kalurahan Sambirejo, pengelola wisata, dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan berperan penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi, baik melalui pelatihan, sosialisasi, fasilitasi, serta pemanfaatan media digital yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong masyarakat untuk terlibat langsung dalam bidang kuliner, ekonomi kreatif, penyedia jasa, dan budaya. Komunikasi pemberdayaan berdampak pada perekonomian masyarakat sekitar serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Meskipun demikian, tidak seluruh lapisan masyarakat turut berpartisipasi dan diberdayakan sehingga hal ini menjadi tantangan yang perlu diupayakan.

Kata Kunci: Komunikasi Pemberdayaan, Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Pariwisata, Tebing Breksi

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Kebaruan Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
1. Manfaat Teoritis.....	14
2. Manfaat Praktis	14
F. Kajian Teoritis	15
1. Peran Komunikasi.....	15
2. Pemberdayaan	19
3. Komunikasi Pemberdayaan	23
4. Komunikasi Partisipatif.....	24
5. Pengelolaan Pariwisata.....	26
G. Kerangka Berpikir	27
H. Metode Penelitian	29
1. Jenis Penelitian.....	29
2. Lokasi Penelitian.....	29
3. Data dan Sumber Data.....	30
1) Data Primer.....	30

2) Data Sekunder.....	31
4. Teknik Pengumpulan Data.....	31
1) Observasi	32
2) Wawancara	33
3) Dokumentasi.....	34
5. Teknik Pemilihan Informan.....	35
6. Teknik Analisis Data	36
1) Reduksi Data.....	38
2) Penyajian Data.....	38
3) Penarikan Kesimpulan.....	38
BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	40
A. Gambaran Umum Kalurahan Sambirejo	40
1. Sejarah Kalurahan Sambirejo	40
2. Visi dan Misi Lurah Kalurahan Sambirejo	41
3. Struktur Organisasi Kalurahan Sambirejo.....	42
4. Kondisi Geografis Kalurahan Sambirejo.....	43
5. Kependudukan Kalurahan Sambirejo	45
6. Perekonomian Masyarakat.....	50
B. Deskripsi Objek Pariwisata Tebing Breksi.....	52
1. Sejarah Tebing Breksi	52
2. Visi dan Misi Pariwisata Tebing Breksi	55
3. Aktivitas Pelaku Wisata	56
4. Sarana dan Prasarana Pariwisata Tebing Breksi.....	57
BAB III SAJIAN DAN ANALISIS DATA	58
A. Sajian Data	58
1. Proses Komunikasi Pemberdayaan dalam Pengelolaan Pariwisata Tebing Breksi	58
2. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Wisata Tebing Breksi	66
3. Peran Komunikasi Pemberdayaan untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Priwisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman	71
B. Analisis Data	78
1. Pokok Temuan.....	79
2. Analisis Data	80

1) Proses Komunikasi Pemberdayaan dalam Pengelolaan Pariwisata Tebing Breksi ..	80
2) Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Wisata Tebing Breksi	85
3) Peran Komunikasi Pemberdayaan untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Priwisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman	88
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
DAFTAR PERTANYAAN.....	102
CATATAN LAPANGAN	108
DAFTAR GAMBAR.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tabel Kebaruan Penelitian.....	11
Tabel 1. 2 Tabel Sumber Data dan Informasi	31
Tabel 1. 3 Daftar Informan.....	36
Tabel 2. 1 Struktur Organisasi Kalurahan Sambirejo	42
Tabel 2. 2 Pembagian Wilayah Administratif Kalurahan Sambirejo	44
Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	45
Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	46
Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	47
Tabel 2. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	48
Tabel 2. 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan	49
Tabel 2. 8 Jumlah Keluarga	50
Tabel 3. 1 Kegiatan Komunikasi Pemberdayaan.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir.....	28
Gambar 1. 2 Proses Analisis Data Model interaktif (Miles dan Huberman)	37
Gambar 2. 1 Peta Pembagian Wilayah Administratif Kalurahan Smbirejo.....	44
Gambar 2. 2 Relief pada Tebing Breksi sebagai potensi lokal	54
Gambar 3. 1 Channel Youtube Tebing Breksi.....	60
Gambar 3. 2 Bapak Anto yang sedang memahat batu	66
Gambar 3. 3 Kawasan jualan bagi masyarakat luar Desa Sambirejo	68
Gambar 3. 4 Spot foto sukarela Tebing Breksi.....	72
Gambar 3. 5 Area kuliner Taman Tebing Breksi yang diisi oleh UMKM	76
Gambar 3. 6 Enliven yang sedang memotret pengunjung di Taman Tebing Breksi	87
Gambar 3. 7 Potensi Wisata Tebing Breksi, Kalurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata menjadi sektor utama dan terpenting dalam pembangunan nasional, yang mampu menggerakan perekonomian baik lokal maupun regional. Kemajuan dari pembangunan tersebut dapat diukur dari seberapa besar pemanfaatan sumber daya yang ada, yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia sebagai potensi suatu wilayah. Sektor pariwisata perlu dikelola dan dilestarikan dengan baik sehingga dapat berperan dalam peningkatakan perekonomian wilayah, serta mampu menyejahterakan kehidupan masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak menjadi unsur utama dalam pengelolaan pariwisata, demi kesejahteraan dan kemandirian suatu wilayah. Masyarakat lokal merupakan pihak utama yang perlu dilibatkan dalam pengembangan potensi lokal yang dimiliki. Keterlibatan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta usaha lainnya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan perekonomian.

Komunikasi partisipatif menjadi suatu konsep penting yang dapat dilakukan dalam mendorong perkembangan potensi wilayah, melalui komunikasi tersebut masyarakat dapat difasilitasi untuk turut terlibat dalam suatu proses yang mampu memberdayakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. (Sinaga, dkk. dalam Dewi & Nulul, 2018) menyebutkan komunikasi partisipatif yang horizontal melalui hubungan komunikasi yang dilakukan secara demokratis dapat menghasilkan peran masyarakat untuk turut serta dalam proses komunikasi hingga mencapai mufakat melalui pengambilan keputusan, sehingga proses dalam komunikasi tidak hanya memberi dan

menerima melainkan juga berbagi dan berdialog. Penggerakan perekonomian melalui sektor pariwisata tidak terlepas dari pengembangan wisata di suatu tempat yang mampu memberikan dampak positif dari adanya aktivitas pariwisata bagi perekonomian masyarakat lokal (Hariyanto dalam Hermawan, 2016). Keberhasilan dalam pengembangan pariwisata sebagai potensi yang dimiliki suatu wilayah bergantung pada seberapa besar kegiatan pariwisata yang dikelola dapat berdampak bagi peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar yang merupakan masyarakat lokal, serta ada campur tangan dari masyarakat itu sendiri.

Tebing Breksi sebagai salah potensi alam yang dikembangkan menjadi destinasi wisata, dapat menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara. Sebagai objek wisata yang cukup terkenal, upaya dalam pengembangan potensi di Kalurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta tidak terlepas dari peran penting berbagai pihak. Awalnya Tebing Breksi merupakan daerah pertambangan yang mulai beroperasi sejak tahun 1980-an, dengan potensinya yang dapat diperoleh yakni sebagai bahan baku industri, serta bahan agregat dalam pembangunan jalan raya maupun bangunan. Pembangunan tambang tersebut membawa dampak positif bagi pihak sekitar begitu pula bagi masyarakat, yakni meningkatkan perekonomian masyarakat lokal karena lapangan pekerjaan yang tersedia, kebutuhan akan bahan bangunan yang terpenuhi, serta infrastruktur sekitar yang dapat dikembangkan. Namun pada tahun 2014, aktivitas pertambangan di Tebing Breksi dihentikan. Badan Geologi dalam penemuannya menunjukkan bahwa Tebing Breksi memiliki potensi geoheritage yang perlu dilindungi.

Peran Pokdarwis (Kelompok sadar wisata) sebagai pihak pemberdayaan dan pengembangan kepariwisataan kemudian hadir dan membawa perubahan yang

signifikan, dengan mengelola bekas tambang batu kapur tersebut menjadi objek wisata yang menarik hingga pada tahun 2015 disahkan menjadi destinasi wisata pertama di Desa Sambirejo. PAD (Pendapatan Asli Desa) turut mengalami peningkatan yang signifikan, hingga pada tahun 2021 Sandiaga Uno selaku menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) mengatakan bahwa Sambirejo merupakan salah satu desa yang termasuk dalam desa wisata terbaik di Indonesia, hal tersebut merupakan perjuangan yang dilakukan sehingga Tebing Breksi kemudian berkembang menjadi desa wisata (<https://regional.kompas.com/read/2021/10/09/070000078/kisah-warga-ubah-desa-miskin-tertinggal-dan-sulit-air-jadi-desa-wisata?page=3>).

Peran pemerintah kalurahan dalam pengembangan potensi wisata juga sangat penting, dalam hal ini pemerintah memiliki wewenang dalam mengontrol serta mengawasi pengelolaan seperti memperhatikan regulasi, kesiapan pada tantangan yang akan muncul, pelestarian lingkungan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan, serta yang paling utama ialah peran serta masyarakat sekitar dalam mendukung pengelolaan wisata Tebing Breksi sesuai ketentuan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 mengenai Desa, yang pada pasal 77 ayat (1) menyatakan bahwa kekayaan yang dimiliki desa, dikelola agar dapat meningkatkan pendapatan desa maupun kesejahteraan hidup masyarakatnya. Pemerintah tidak bekerja sendirian, namun membutuhkan campur tangan dari pihak lain pula seperti Pokdarwis dan masyarakat. Pengelolaan potensi wisata menjadi tanggung jawab bersama, terutama dalam mewujudkan desa yang mandiri dalam memanfaatkan potensi yang ada disekitar dalam mendukung kesejahteraan kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

Tebing Breksi sebagai destinasi wisata dengan catatan pengunjung sebanyak 40.289 wisatawan domestik dan 417 wisatawan mancanegara pada September 2023, sebagaimana yang disampaikan oleh Ishadi Yazid selaku kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman (<https://www.antaranews.com/berita/3758622/kunjungan-wisatawan-ke-sleman-masih-tinggi-meski-low-season>). Jumlah kunjungan wisatawan yang dinilai tinggi tersebut, diharapkan mampu membawa dampak positif baik bagi pengelola wisata Tebing Breksi, maupun masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Meskipun demikian, perkembangan wisata Tebing Breksi yang meningkat belum sepenuhnya berdampak bagi sebagian besar masyarakat sekitar. Selama proses pengembangan wisata, masyarakat sepenuhnya belum berperan aktif dalam pengelolaan objek wisata baik karena kurang dilibatkan atau bahkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masih kurang, sehingga perekonomian masyarakat belum stabil. Melihat dari prinsip kepariwisataan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 pada pasal 5, pariwisata seharusnya dijalankan dengan prinsip memberikan manfaat positif bagi kesejahteraan masyarakat, keadilan dan kesetaraan, proporsionalitas, serta mampu memberdayakan masyarakat sekitar. Artinya perlu ada prioritas bagi masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi wisata untuk bisa merasakan manfaat dari adanya aktivitas pariwisata di tempat tinggalnya. Namun pada kenyataannya masih terdapat kesenjangan antar masyarakat yang satu dengan lainnya, karena hanya peran sebagian masyarakat yang dilibatkan serta adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia.

Kurangnya partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal masyarakatnya, serta menjadi suatu tantangan yang perlu diupayakan melihat bahwa keadaan pariwisata Tebing Breksi yang saat ini berada dalam tahap terus

berkembang, namun hanya memberikan dampak bagi sebagian masyarakat lokal saja. Perkembangan wisata tersebut menarik minat pemerintah setempat dalam mengelola destinasi Tebing Breksi secara penuh, dengan melibatkan pokdarwis dan pihak-pihak berkaitan sehingga tidak semua masyarakat dilibatkan. Adapun masyarakat yang terlibat adalah mereka yang memiliki kemampuan atau latar belakang dalam bidang-bidang tertentu, memiliki kerabat atau kenalan, yang kemudian ditempatkan pada beberapa posisi pekerjaan di sekitar kawasan Tebing Breksi, serta terdapat pihak-pihak luar yang juga turut dilibatkan dalam pengembangan pariwisata.

Tidak hanya partisipasi masyarakat, bantuan yang diberikan juga hanya diterima sebagian masyarakat saja, seperti yang disampaikan dalam wawancara awal yang dilakukan terhadap salah satu pemilik warung. “Bantuan tunai dan sembako yang diberikan kepada warga sekitar tidak merata karena saya nggak dapat sama sekali, hanya orang tertentu yang dibagikan. Kalau soal partisipasi dalam pembangunan di desa saya belum pernah dipanggil, kalau partisipan dalam pembangunan yang dilakukan ya dengan mencari orang dari luar” (Wawancara Nani, warga Sambirejo, Juni 2023). Beberapa warga yang diwawancarai juga mengatakan hal yang demikian, seperti seorang warga yang bekerja sebagai kuli. “Untuk bantuan, langsung dibagikan dari pemerintah desa kepada masyarakat yang mendapatkan undangan. sedangkan untuk mengundang partisipasi dari masyarakat dalam membangun desa hanya perwakilan dari Pak dukuh saja, jadi ke masyarakat langsung belum pernah” (Wawancara Tugiman, warga Sambirejo, Juni 2023).

Sebagian masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Tebing Breksi masih merasakan adanya perbedaan dalam hal tingkat perekonomian, sosial, yang juga

berdampak pada psikologis seperti timbulnya rasa kecewa atau kehilangan motivasi untuk turut terlibat, terutama bagi masyarakat yang sama sekali tidak mengambil peran dalam pengelolaan pariwisata, masyarakat yang memiliki usaha kecil-kecilan, maupun bagi masyarakat yang tidak mampu. Ketimpangan tersebut menjadi salah satu dari beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat belum merasakan sepenuhnya dampak dari adanya potensi wisata, melihat bahwa Tebing Breksi merupakan kawasan wisata yang berkembang dan hingga saat ini masih diupayakan untuk terus maju. Meskipun demikian, pengembangan yang dilakukan belum sepenuhnya mengupayakan kesejahteraan masyarakat yang maju dalam bidang ekonomi maupun kualitas SDM-nya. Peran komunikasi pemberdayaan kemudian dibutuhkan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat lokal, terutama dalam mengelola potensi unggulan yang dimiliki.

Komunikasi pemberdayaan dalam kegiatan pembangunan, menekan pada pentingnya partisipasi atau pelibatan masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan, sehingga masyarakat dapat merasakan dampak positif dari adanya potensi yang dikelola serta dikembangkan menjadi lebih maju. Hal ini dilakukan agar upaya untuk mengembangkan pariwisata dapat terlaksana, karena adanya kolaborasi dari berbagai pihak baik pemerintah, Pokdarwis, serta masyarakat. Masyarakat sebagai pihak utama merupakan objek dari program kerja pemerintah, namun sebagai sasaranannya masyarakat adalah pihak yang dibutuhkan dukungannya dengan cara ikut serta aktif dalam melaksanakan program pemerintah dalam pemberdayaan. Hal tersebut kemudian ditekankan bahwa peran masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata Tebing Breksi sangat dibutuhkan.

B. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini didukung oleh beberapa kajian penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, serta relevan dengan topik yang diteliti.

1. Penelitian oleh Dewi & Nulul (2018) yang berjudul “*Komunikasi Partisipatif Masyarakat Industri dalam Mendukung Branding Kota Madiun*”. Penelitian menunjukkan bahwa pemerintah turut melibatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung *branding* kota Madiun dengan tema Madiun Kota Gadis. Partisipasi tersebut dilihat dari masyarakat yang tergabung dalam Industri Kecil Menengah (IKM) turut dilibatkan melalui pengimplementasian dan pemanfaatan hasil. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah membahas tentang komunikasi partisipatif masyarakat dan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang tidak mengikat individu maupun kelompok dalam suatu variabel maupun hipotesis, melainkan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu mendeskripsikan praktik-praktik komunikasi partisipatif dalam mendukung *branding* kota, dengan sasaran dalam penelitian adalah masyarakat yang tergabung dalam Industri Kecil Menengah (IKM). Sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.
2. Penelitian oleh Hary Hermawan (2016) yang berjudul “*Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*”. Hasil dari penelitian ini adalah perekonomian masyarakat lokal di Desa Nglanggeran mengalami perkembangan, sebagai dampak positif dari adanya pengembangan

desa wisata. Hal tersebut ditunjukkan dengan penghasilan masyarakat yang meningkat, munculnya peluang usaha dan peluang kerja, adanya kepemilikan dan kontrol dari masyarakat lokal, serta adanya retribusi wisata yang mampu meningkatkan pendapat pemerintah. Persamaan dengan penelitian adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif serta membahas tentang pengelolaan pariwisata agar dapat berkembang. Meskipun demikian perbedaan antara kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan desa wisata Ngalenggeran yang memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat lokal yang mengalami perkembangan, dengan melihat dari beberapa indikator positif dan negatif. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata di Tebing Breksi melalui komunikasi pemberdayaan.

3. Penelitian oleh Rahmatika Putri Hanunnindya & Agam Marsoyo (2022) yang berjudul "*Tingkat Kepentingan dan Kinerja Destinasi Wisata Taman Tebing Breksi Berdasarkan Persepsi Wisatawan*". Penelitian menunjukkan tingkat pelayanan di destinasi wisata Taman Tebing Breksi berada di bawah tingkat kepentingan, hal ini dilihat dari nilai kesenjangan sebesar - 0,81 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara apa yang ditawarkan dalam wisata atau kinerja dengan apa yang dibutuhkan oleh wisatawan atau kepentingan. Tingkat kepentingan dan kinerja yang sesuai adalah sebesar 80,47%, artinya pelayanan dan jasa yang berkualitas belum mencapai apa yang dianggap penting wisatawan. Persamaan pada penelitian adalah sama-sama dilakukan di Tebing Breksi. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada tingkat kepentingan dan kinerja di destinasi

wisata Tebing Breksi, serta menggunakan metode deduktif. Penelitian juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitaif dan kualitatif, metode analisis statistik deskriptif, dan *Importance Performance Analysis* (IPA) sehingga pengumpulan data juga turut menggunakan kuesioner. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran komunikasi pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

4. Penelitian oleh Sulaiman, Sugito, & Sabiq (2016) yang berjudul “*Komunikasi Pembangunan Partisipatif untuk Pemberdayaan Buruh Migran*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan yang ada di desa, berkaitan erat dengan komunikasi pembangunan partisipatif. Melalui komunikasi partisipatif, masyarakat dapat terlibat dalam membangun desa, serta memberikan peluang kerja bagi masyarakat dalam mencapai kesejahteraan dan tidak meninggalkan desa untuk menjadi buruh migran. Persamaan penelitian terletak pada pembahasan mengenai komunikasi pembangunan partisipatif dalam memberdayakan masyarakat. Perbedaan penelitian terdahulu adalah penelitian dilakukan untuk merancang komunikasi pembangunan pasrtisipatif dalam memberdayakan mantan maupun calon buruh migran yang ada di pusat migran terbesar Jawa Tengah seperti di desa Karangtawang, Kecamatan Nusawungu dan Desa sidaurip, kecamatan Binangan, Kabupaten Cilacap. Metode dalam penelitian terdahulu menggunakan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yaitu pendekatan dalam penelitian partisipatif yang memampukan proses saling berbagi informasi menggunakan pemahaman lokal dan kemampuan masyarakat sehingga dapat menganalisis, menilai, serta merencanakan kebutuhannya. Penelitian terdahulu juga

menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD). Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran komunikasi pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Tabel 1. 1 Tabel Kebaruan Penelitian

No.	Peneliti, Judul, dan Publikasi	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
1.	Dewi & Nulul (2018) dengan judul “ <i>Komunikasi Partisipatif Masyarakat Industri dalam Mendukung Branding Kota Madiun</i> ”. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 15, Nomor 1, Juni 2018. https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/1340	Masyarakat Madiun ikut berpartisipasi dalam memperkuat identitas kota Madiun, yang merupakan dukungan terhadap <i>branding</i> “Kota GADIS” yang dibangun oleh pemerintah melalui pengimplementasian dan pemanfaatan hasil.	Penelitian membahas tentang komunikasi partisipatif masyarakat, dalam mendukung pembangunan dan pengembangan potensi yang dimiliki. Kedua penelitian juga menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Penelitian oleh Dewi & Nulul mendeskripsikan praktik-praktik komunikasi partisipatif dalam mendukung <i>branding</i> kota, dengan sasaran dalam penelitian adalah masyarakat yang tergabung dalam Industri Kecil Menengah (IKM). Sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.
2.	Hary Hermawan (2016) dengan judul “ <i>Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal</i> ”. Jurnal Pariwisata, volume 3, Nomor 2, September 2016. https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/1383	Perekonomian masyarakat lokal di Desa Nglanggeran mengalami perkembangan, sebagai dampak positif dari adanya pengembangan desa wisata. Hal tersebut ditunjukkan dengan penghasilan masyarakat yang meningkat, munculnya peluang usaha dan peluang kerja, adanya kepemilikan dan kontrol dari masyarakat lokal, serta adanya retribusi wisata yang mampu meningkatkan pendapat pemerintah.	Penelitian membahas tentang pengelolaan pariwisata yang memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat lokal. Penelitian juga menekankan pada pemberdayaan bagi pengelola pariwisata, terutama masyarakat lokal sehingga dapat meningkatkan masyarakat yang kompeten. Kedua penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Penelitian oleh Hary Hermawan berfokus pada pengembangan desa wisata Nglanggeran yang berdampak bagi kehidupan perekonomian masyarakat lokal, dengan melihat dari beberapa indikator positif dan negatif. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata di Tebing Breksi melalui komunikasi pemberdayaan.

3.	<p>Hanunnindya & Marsoyo (2022) dengan judul “<i>Tingkat Kepentingan dan Kinerja Destinasi Wisata Taman Tebing Breksi Berdasarkan Persepsi Wisatawan</i>”. Jurnal Pariwisata dan Budaya, Volume 23, Nomor 1, 2022.</p> <p>https://jurnal.uns.ac.id/cakra-wisata/article/view/61088</p>	<p>Tingkat pelayanan di destinasi wisata Taman Tebing Breksi berada di bawah tingkat kepentingan, hal ini dilihat dari nilai kesenjangan sebesar - 0,81 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara apa yang ditawarkan dalam wisata atau kinerja dengan apa yang dibutuhkan oleh wisatawan atau kepentingan. Tingkat kepentingan dan kinerja yang sesuai adalah sebesar 80,47%, artinya pelayanan dan jasa yang berkualitas belum mencapai apa yang dianggap penting wisatawan.</p>	<p>Penelitian dilakukan di lokasi yang sama yaitu Tebing Breksi, dengan tujuan untuk meningkatkan pengelolaan wisata di Tebing Breksi sebagai potensi lokal yang dimiliki.</p>	<p>Penelitian oleh Hanunnindya & Marsoyo berfokus pada tingkat pelayanan dan kepentingan yang ada di destinasi Tebing Breksi, serta menggunakan metode deduktif kuantitatif-kualitatif dan metode analisis statistik deskriptif serta <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA). Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran komunikasi pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.</p>
4.	<p>Sulaiman, Sugito & Sabiq (2016) dengan judul “<i>Komunikasi Pembangunan Partisipatif untuk Pemberdayaan Buruh Migran</i>”</p>	<p>Perencanaan dan pelaksanaan program pemberdayaan di desa, tidak terlepas dari komunikasi pembangunan partisipatif. Melalui komunikasi partisipatif masyarakat dapat terlibat dalam membangun desa, dan menumbuhkan peluang kerja bagi masyarakat dalam mencapai kesejahteraan dan tidak meninggalkan desa untuk menjadi buruh migran.</p>	<p>Penelitian membahas tentang komunikasi pembangunan partisipatif dalam memberdayakan masyarakat, dengan melihat bahwa masyarakat memiliki potensi yang perlu dikembangkan dan didukung sehingga pembangunan yang baik dapat terwujud.</p>	<p>Penelitian oleh Sulaiman, Sugito, & Sabiq dilakukan untuk menyusun komunikasi pembangunan partisipatif untuk memberdayakan masyarakat buruh, mantan buruh maupun calon migran di desa, dengan penelitian yang metode <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA) dan <i>Focus Group Discussion</i> (FGD). Sedangkan Penelitian ini berfokus pada peran komunikasi pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.</p>

Berdasarkan keempat kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai komunikasi pemberdayaan dalam meningkatkan kualitas masyarakat, terutama untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam pembangunan maupun pengelolaan potensi lokal sehingga mewujudkan masyarakat mandiri dan sejahtera merupakan kajian yang layak untuk diteliti. Penelitian ini berfokus pada peran komunikasi pemberdayaan untuk mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengelola potensi wisata Tebing Breksi, sedangkan penelitian pertama berfokus pada praktik komunikasi partisipatif oleh masyarakat, penelitian kedua berfokus pada dampak pengembangan potensi wisata bagi masyarakat, penelitian ketiga berfokus pada tingkat kepuasan wisatawan di Tebing Breksi terhadap penawaran wisata yang disediakan, dan penelitian keempat berfokus pada rancangan komunikasi pembangunan yang dapat memberdayakan masyarakat buruh. Penelitian terdahulu dapat digunakan untuk membantu dan mendukung penelitian ini, terutama mengenai komunikasi pemberdayaan yang berkaitan dengan pembangunan kualitas masyarakat, serta komunikasi partisipatif yang dapat meningkatkan peran serta masyarakat sekitar dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi yang terletak di Kalurahan Sambirejo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana Peran Komunikasi Pemberdayaan Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Pariwisata Tebing Breksi Kalurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui proses komunikasi pemberdayaan dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi.
2. Mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi pariwisata Tebing Breksi.
3. Mengetahui peran komunikasi pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memperkuat teori komunikasi, terutama dalam memperkuat komunikasi pemberdayaan masyarakat yang berdampak bagi partisipasi masyarakat di sektor pariwisata.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memunculkan penelitian-penelitian baru yang sejenis sehingga dapat memperkaya bidang Ilmu Komunikasi, terutama mengenai komunikasi pemberdayaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat membantu pihak-pihak terkait baik pengelola wisata maupun pemerintah sebagai bahan dalam mengembangkan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia maupun pariwisata.
 - b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pemberdayaan

- masyarakat untuk ikut serta dalam mengelola pariwisata sebagai potensi lokal yang dimiliki.
- c. Penelitian ini dapat menjadi sumber dari sudut pandang tertentu dalam proses pemberdayaan di objek wisata.

F. Kajian Teoritis

1. Peran Komunikasi

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata merupakan hal yang sangat penting untuk diupayakan. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari peran komunikasi yang memudahkan pertukaran pesan dari pihak-pihak berkepentingan seperti pemerintah, pengelola wisata serta pihak lainnya yang turut mengambil peran dalam pengelolaan wisata terutama juga masyarakat. Peran merupakan sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Menurut (Kozier Barbara dalam Margayaningsih, 2018) peran merupakan tingkah laku berdasarkan kedudukan seseorang dalam suatu sistem, yang diharapkan oleh orang lain. Peran yang dimiliki terdiri dari tiga hal yaitu:

1. Peran terdiri dari norma-norma yang berkaitan dengan posisi seseorang dalam suatu masyarakat.
2. Peran merupakan suatu hal yang dilakukan dalam masyarakat, serta memiliki perilaku yang penting dalam struktur sosial suatu masyarakat.
3. Peran dikaitkan dengan keterlibatan, bentuk kontribusi, bentuk kerja atau peran yang dimiliki setara, penentuan tujuan oleh kelompok yang dilakukan bersama dengan pihak lain, dan melibatkan peran masyarakat.

Hal tersebut merupakan ciri-ciri peran, sehingga peran juga dapat diartikan sebagai

komponen yang dinamis dari suatu kedudukan terhadap pihak lain yang menduduki status tertentu (Margayaningsih, 2018). Peran komunikasi dalam kehidupan manusia sangat penting, dan sebagai makhluk sosial komunikasi selalu dilakukan baik komunikasi dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Komunikasi merupakan wadah yang memudahkan pertukaran pesan antara pemberi pesan atau komunikator dan komunikan atau penerima pesan. Tujuan utama komunikasi adalah mempengaruhi, menumbuhkan empati, penyampaian informasi, dan mempermudah penyampaian ide maupun pikiran dan gagasan, sehingga dipahami oleh pelaku komunikasi (Gordon dalam Hariyanto, 2021). Proses komunikasi pada umumnya dibagi dalam dua jenis yaitu proses komunikasi primer dan sekunder, yang secara primer berarti proses komunikasi yang dilakukan berupa penyampaian pikiran dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol seperti komunikasi verbal dan nonverbal sebagai medianya. Sedangkan proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain menggunakan alat atau media sebagai sarana komunikasi, setelah melakukan proses komunikasi berupa lambang (Priyono, 2022). Komunikasi menjadi upaya dalam mencapai kebersamaan, hal ini dikarenakan antara komunikator dan komunikan terdapat proses pertukaran pesan di dalamnya melalui media dengan tujuan untuk menimbulkan timbal balik atau *feedback*.

Proses komunikasi didukung oleh beberapa unsur seperti pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran atau media (*channel*), penerima (*receiver*), dan pengaruh atau akibat (*effect*), unsur tersebut merupakan komponen atau elemen komunikasi (Cangara, 2019). Adanya *feedback* yang muncul dari proses komunikasi

menunjukkan komunikasi yang efektif, hal ini ditandai dengan adanya informasi dua arah yang menyebabkan pesan dapat dipahami dengan tepat antara pengirim maupun penerima (Tewal et.al, 2017). Komunikasi efektif turut ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dari pelaku komunikasi. Terdapat tiga unsur utama dalam komunikasi yaitu sumber, pesan, dan sasaran atau penerima pesan, namun pada perkembangan terakhir muncul pandangan baru mengenai faktor lingkungan yang juga turut menjadi unsur utama yang paling penting dalam proses komunikasi. Pandangan tersebut berasal dari (Joseph de Vito, K. Sereno, dan Erika Vora dalam Cangara, 2019). Unsur-unsur komunikasi meliputi:

a) Sumber

Sumber merupakan pembuat dan pengirim pesan. Sumber dalam komunikasi yang dilakukan oleh manusia terdiri dari satu orang, namun bisa juga dalam bentuk kelompok seperti organisasi, partai maupun lembaga. Sumber sering disebut sebagai komunikator atau *source, sender* dan *encoder*.

b) Pesan

Pesan dalam proses komunikasi merupakan sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan secara langsung atau tatap muka, maupun melalui media komunikasi. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, propaganda, atau nasihat. Pesan dalam Bahasa Inggris sering disebut sebagai *message, content*, atau *information*.

c) Media

Media dalam proses komunikasi merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media dalam komunikasi

bisa berupa indra manusia, maupun media lainnya seperti media cetak dan elektronik.

d) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran dari pesan yang disampaikan oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Penerima pesan juga biasanya disebut dengan khalayak, sasaran, komunikasi, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.

e) Pengaruh

Pengaruh atau efek merupakan perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, serta dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pesan dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Pengaruh juga bisa dikatakan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada sikap, pengetahuan, maupun tindakan seseorang yang merupakan akibat dari penerimaan pesan.

f) Tanggapan Balik

Tanggapan balik atau umpan balik adalah pengaruh dari penerimaan pesan. Umpam balik juga dapat berasal dari unsur pesan dan media walaupun pesan yang diberikan belum sampai pada penerima. Misalnya media atau alat dalam mengirimkan pesan mengalami gangguan, atau surat yang diubah lagi sebelum dikirimkan. Hal-hal tersebut merupakan bagian dari tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

g) Lingkungan

Lingkungan atau situasi merupakan faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor lingkungan digolongkan ke dalam empat macam yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

2. Pemberdayaan

Pemberdayaan menjadi bagian yang amat penting dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera, dalam hal ini partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata dapat terwujud karena masyarakat turut diberdayakan dalam upaya pengembangan wisata yang dilakukan. Pemberdayaan menurut (Suharto dalam Hamid, 2018) pemberdayaan menekankan pada ketidakmampuan individu maupun kelompok, oleh karena itu melalui pelaksanaan pemberdayaan pihak yang diberdayakan dapat merasakan:

1. Terbebas dari kelaparan, kesakitan, dan kebodohan, serta kebutuhan yang mendasar atau kebutuhan pokok dapat terpenuhi.
2. Pendapatan, pemerolehan akan barang dan jasa yang berkualitas sesuai kebutuhan dapat meningkat melalui penjangkauan dan pengelolaan sumber daya produktif.
3. Berperan serta dalam setiap program pembangunan dan keputusan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan.

Adanya pemberdayaan bagi masyarakat ditujukan untuk membangun serta memberdayakan kelompok-kelompok yang berada dalam masyarakat sosial maupun ekonomi. Tujuan pemberdayaan ialah memandirikan serta memiliki kemampuan

dasar dalam memenuhi kebutuhannya, serta kelompok tersebut diharapkan mampu memberikan partisipasi pada pembangunan masyarakat (Nurjanah, *et al.* dalam Setyowati & Muktiyo, 2024). Pemberdayaan masyarakat juga sebagai upaya dalam pembangunan, bertujuan untuk membawa masyarakat pada kemandirian dan kesejahteraan sehingga memampukan masyarakat mengatasi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan materi maupun nonmateri (Mardikanto dalam Setyowati, 2019).

Hal tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan melalui pembangunan sebagai suatu proses serta upaya individu dalam mengurangi ketidakberdayaan, dan ketergantungan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup (Islam dan Morgan dalam Kusumawati, 2017). Pemberdayaan juga merupakan proses mereka yang terpinggirkan mendapatkan kesempatan untuk berperan serta secara penuh dalam musyawarah untuk mufakat mengenai bentuk strategi pertumbuhan pembangunan, dan distribusi produk (Anthony Bebbington dalam Setyowati & Muktiyo, 2024). Upaya dalam memberdayakan masyarakat, dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:

- 1) Adanya iklim atau suasana yang dapat mendukung potensi masyarakat untuk berkembang (*enabling*) yang mampu diciptakan. Hal ini mengacu pada asumsi bahwa manusia memiliki potensi atau kemampuan yang dapat dikembangkan, sehingga pemberdayaan sebagai upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan serta potensi yang dimiliki, melalui dorongan atau motivasi dalam membangkitkan kesadaran mengenai potensi diri dan berupaya mengembangkannya.
- 2) Memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Hal ini berkaitan dengan memberikan masukan atau input, dan membuka peluang (*opportunities*)

sehingga masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan dalam konteks ini tidak hanya mencakup penguatan individu dalam masyarakat saja, melainkan juga penguatan pranata sosial seperti penanaman nilai budaya modern yang terdiri dari kerja keras, hemat, keterbukaan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari pemberdayaan. Pembaharuan akan institusi-institusi sosial dan integrasinya dalam kegiatan pembangunan dan peran masyarakat di dalamnya juga dibutuhkan, sehingga partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan untuk mencapai proses tersebut sangat penting

- 3) Memberdayakan berarti melindungi. Artinya dalam proses pemberdayaan, pihak yang lemah perlu dicegah agar tidak semakin lemah karena kurang mampu menghadapi pihak yang kuat. Adanya perlindungan dan keberpihakan pada pihak yang lemah merupakan hal mendasar dalam konsep pemberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan didasarkan pada prinsip-prinsip hakikat dan konsep pemberdayaan. (Anwas dalam Setyowati & Muktiyo, 2024) mengidentifikasi prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan demokratis tanpa adanya paksaan.
- 2) Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan berdasarkan kebutuhan, permasalahan, dan potensi masyarakat.
- 3) Objek pemberdayaan masyarakat adalah peserta yang mengikuti kegiatan pemberdayaan, sehingga dapat digunakan untuk menentukan tujuan, pendekatan, serta aktivitas pemberdayaan yang tepat.
- 4) Pemberdayaan memiliki arti menumbuhkan kembali nilai-nilai, budaya, serta

- kearifan lokal.
- 5) Sebagai proses, pemberdayaan membutuhkan waktu sehingga dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.
 - 6) Kegiatan bimbingan pembinaan dilaksanakan secara bijaksana, tahap demi tahap, dan berkesinambungan. Hal ini berkaitan dengan karakter, kebiasaan, serta budaya masyarakat setempat yang beragam.
 - 7) Pemberdayaan dilakukan secara menyeluruh, yakni mencakupi seluruh aspek kehidupan masyarakat.
 - 8) Perempuan, terlebih khusus kaum remaja dan ibu-ibu muda, perlu diberdayakan karena memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas keluarga dan mengentaskan kemiskinan.
 - 9) Pemberdayaan masyarakat dilakukan agar dapat mengembangkan kebiasaan belajar masyarakat sepanjang hayat.
 - 10) Pemberdayaan turut dilakukan melalui perhatian terhadap keanekaragaman budaya.
 - 11) Pemberdayaan berupaya untuk mendorong partisipasi aktif setiap individu dalam masyarakat.
 - 12) Perlu menumbuhkan jiwa kewirausahaan untuk menuju pada kemandirian bagi masyarakat yang diberdayakan.
 - 13) Agen pemberdayaan harus kompeten, dinamis, fleksibel, dan mampu mengikuti perkembangan serta kebutuhan masyarakat saat ini.
 - 14) Pemberdayaan memerlukan peran serta berbagai pihak dalam masyarakat sesuai peran, potensi, dan kemampuan.

3. Komunikasi Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat memerlukan komunikasi sebagai bagian dari proses pemberdayaan yang dilakukan. Komunikasi menjadi salah satu aspek utama dalam mencapai pembangunan yang berhasil, terutama dalam memberdayakan masyarakat (Indardi, 2016). Komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan kajian komunikasi yang kegiatan pembangunannya melibatkan partisipasi masyarakat, sehingga proses komunikasi pemberdayaan masyarakat lebih menekankan pada proses transaksional dan interaktif dibandingkan linear. Adanya pemahaman bahwa pembangunan harus berpedoman pada masyarakat dan mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembangunan menunjukkan bahwa masyarakat bukanlah objek pembangunan malainkan subjek pembangunan. Hal ini merupakan tanda munculnya paradigma baru komunikasi pembangunan (Setyowati, 2019).

Pemberdayaan masyarakat memerlukan proses secara berkelanjutan, sehingga komunikasi yang baik antara pihak pemberi program serta masyarakat maupun antara warga masyarakat sangat dibutuhkan. Hal ini dapat mendorong pembangunan yang lebih efisien jika terdapat partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, keefisienan tersebut didefiniskan sebagai sejauh mana suatu program mampu memenuhi motif setiap individu (McNally & Jeffrey J. dalam Trisnawati, 2021). Komunikasi menjadi sumber daya utama yang menjadi alat pada proses pemberdayaan masyarakat. Terdapat elemen-elemen dalam komunikasi pemberdayaan masyarakat, yang sesuai dengan elemen komunikasi pada umumnya (Dewi dalam Sulandjari, 2022). Elemen tersebut antara lain:

- 1) Komunikator yang dalam komunikasi pemberdayaan disebut sebagai fasilitator atau penyuluhan.
- 2) Pesan, dalam konteks ini pesan terdiri dari informasi yang diperoleh dari hasil diskusi yang diadakan antara fasilitator dan masyarakat, yang bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama melalui metode *bottom up* atau partisipasi.
- 3) Saluran, dalam komunikasi pemberdayaan mengacu pada media yang digunakan untuk memberikan pemberdayaan kepada masyarakat.
- 4) Komunikan, dalam hal ini komunikan adalah masyarakat yang selaras dengan prinsip-prinsip tipologi masyarakat atau objek pemberdayaan masyarakat.
- 5) *Feedback*, dalam konteks komunikasi pemberdayaan *feedback* berfungsi sebagai sarana saling pengertian atau *mutual understanding* (MU) yang memfasilitasi proses pemberdayaan masyarakat.

4. Komunikasi Partisipatif

Istilah partisipatif berasal dari kata partisipasi yang berarti peran serta dalam suatu kegiatan atau keterlibatan. Sebagaimana oleh (Verhangen dalam Dewi & Nulul, 2018) yang mengemukakan bahwa partisipasi merupakan wujud dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Komunikasi dan interaksi tersebut didasarkan pada kesadaran dan kemauan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan yang berkontribusi pada upaya pembangunan. Partisipasi masyarakat melibatkan keputusan individu yang dibuat oleh anggota masyarakat dan mencakup aktivitas komunikasi. Komunikasi menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai pihak terutama masyarakat yang dilibatkan sebagai partisipan dalam menentukan keputusan bersama.

Melalui pembangunan partisipatif, masyarakat dapat memperoleh ruang untuk berpartisipasi, berdialog, dan berkolaborasi dengan pemerintah dalam perencanaan dan pelaksanaan inisiatif pembangunan. Pendekatan ini termasuk dalam lingkup komunikasi pembangunan, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Indardi, 2016) bahwa komponen komunikasi sangat penting untuk mencapai keberhasilan pembangunan, khususnya dalam pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam semua tahapan proses pembangunan dalam kelompok masyarakat, sangat berperan penting dalam program pembangunan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tantangan yang dihadapi termasuk kondisi lingkungan sosial, analisis sebab akibat yang berkaitan dengan berbagai insiden, perumusan solusi untuk mengatasi masalah, dan penggunaan sumber daya yang tersedia secara efektif (Manullang & Nurwenty, 2022).

Menurut (Maruf et al. dalam Manullang, 2022) bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terdiri dari beberapa hal yaitu partisipasi pikiran, partisipasi tenaga, dan pasrtisipasi harta. Komunikasi partisipatif pada umumnya diterapkan pada pembangunan masyarakat yakni memberdayakan masyarakat sebagai pihak utama dalam membangun taraf hidupnya. Prinsip pelaksanaan komunikasi partisipatif menurut (Muchtar, 2016) menggunakan dialogis atau komunikasi konvergensi, yang bertujuan untuk merangkum solusi dari suatu permasalahan untuk mencapai kesepakatan bersama. Adanya komunikasi pembangunan yang dilakukan menjadi proses interaksi bagi masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran serta menggerakkan partisipasi, sehingga partisipasi tercipta melalui komunikasi dan melalui komunikasi juga pesan-pesan pemberdayaan dapat tersampaikan.

(Setyowati & Muktiyo, 2024) menyebutkan bahwa komunikasi pembangunan dalam proses pemberdayaan juga tertuju pada pengembangan partisipasi masyarakat, dimana tujuan dari komunikasi pembangunan tidak hanya sekadar memasyarakatkan pembangunan serta menyampaikan pesan-pesan pembangunan, melainkan menumbuhkan, menggerakan, dan memelihara partisipasi masyarakat. Menurut (Theresia dalam Setyowati & Muktiyo, 2024) Kesadaran masyarakat untuk ikut terlibat, akan muncul apabila masyarakat memahami hal berikut.

- 1) Sedang menghadapi suatu masalah dan membutuhkan solusi dalam memecahkan masalah tersebut.
- 2) Masyarakat mampu memecahkan masalah yang dihadapi.
- 3) Partisipasi warga masyarakat dianggap penting dalam memecahkan suatu masalah yang dilakukan melalui kegiatan pembangunan.
- 4) Terdapat kepercayaan diri dalam tiap individu masyarakat mengenai kemampuan untuk memberikan kontribusi bermanfaat dalam pelaksanaan pembangunan.

Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, merupakan bentuk dari kesadaran, kepedulian, dan tanggungjawab masyarakat akan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

5. Pengelolaan Pariwisata

Pariwisata merupakan aktivitas wisata yang dilengkapi dengan berbagai layanan maupun fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah, masyarakat, dan pengusaha, sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang Kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009. (Piatana & Gayatri dalam Hermawan, 2016) mengenai tiga elemen pariwisata yaitu *dynamic element* atau perjalanan menuju suatu destinasi wisata, *static element*

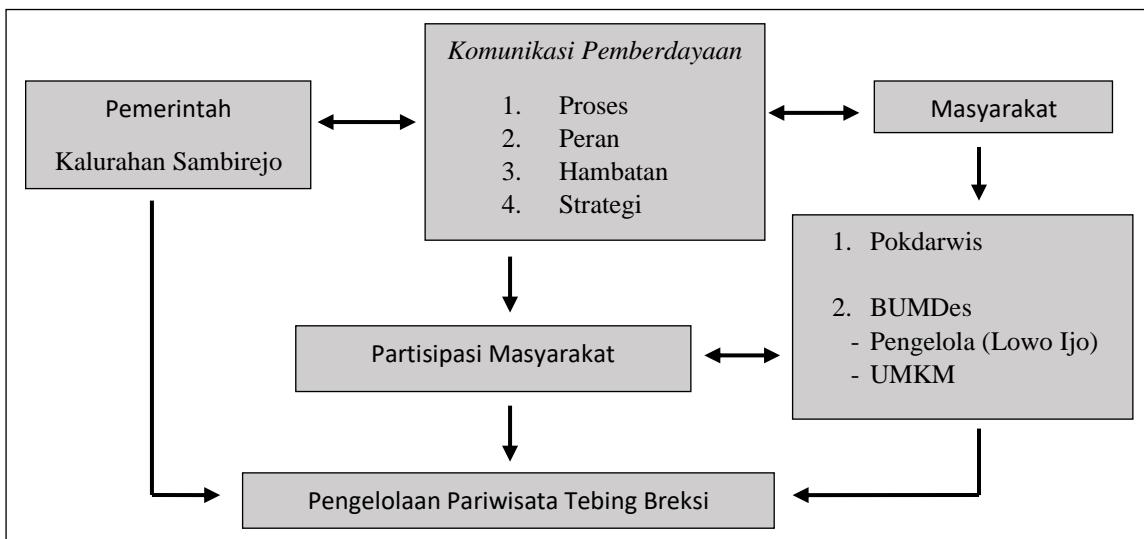
atau singgah di daerah yang dituju, dan *consequential element* yaitu akibat dari *dynamic element* dan *static element* yang mampu memberikan dampak bagi masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata, sehingga berpengaruh bagi perekonomian, sosial-budaya dan fisik melalui interaksi dengan wisatawan. Pariwisata merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi, sehingga perlu dikelola dengan baik sehingga dapat menyejahterakan masyarakat.

Pengelolaan merupakan proses menyusun dan mengambil keputusan secara rasional mengenai potensi sumber daya alam yang dimanfaatkan secara berkelanjutan (Rudy & Mayasari, 2019). Pengelolaan berkaitan juga dengan proses perencanaan, pemanfaatan, serta pengendalian pemanfaatan, sesuai dengan peraturan Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007. Prinsip pengelolaan pariwisata menekan pada nilai-nilai sosial kelestarian alam, dan nilai sosial yang mendukung wisatawan agar dapat merasakan manfaat dari wisata demi komunitas lokal yang sejahtera. Pariwisata yang dikelola, turut melibatkan pihak-pihak lainnya seperti pemerintah daerah, pihak swasta atau pelaku usaha pariwisata, serta masyarakat yang turut berperan serta di dalamnya. Pengelolaan pariwisata menurut Pasal 18 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 merupakan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian semua urusan kepariwisataan.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disusun untuk memudahkan berlangsungnya penelitian, hal ini dikarenakan terdapat tujuan yang ingin dicapai dari penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi Kalurahan sambirejo.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti

Bagan di atas, menunjukkan bentuk kerangka berpikir dari permasalahan yang akan diteliti. Tebing Breksi sebagai potensi wisata lokal, tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang berupaya melakukan pengelolaan dan pengembangan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Pengembangan pariwisata dapat terwujud melalui campur tangan dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya terutama masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting dalam pengelolaan potensi wisata, sehingga komunikasi pemberdayaan yang dilakukan secara konvergen dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kesadaran serta mendorong partisipasi masyarakat agar ikut terlibat dalam proses pengelolaan maupun membangun kolaborasi dengan pengelola pariwisata Tebing Breksi. Komunikasi pemberdayaan juga menjadi upaya dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas dan berdampak bagi kesejahteraan masyarakat, sehingga potensi pariwisata Tebing Breksi maupun kualitas sumber daya manusia dapat terus mengalami pengembangan dan peningkatan. Dengan demikian perlu menganalisis peran dan proses komunikasi pemberdayaan bagi masyarakat untuk meningkatkan

partisipasi dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menyelidiki kejadian atau fenomena kehidupan individu maupun kelompok dengan meminta sekelompok individu menceritakan kehidupan atau fenomena yang terjadi secara alamiah (Adhi et al. dalam Rusnadi & Rusli, 2021). Peneliti ini menjadi strategi dalam penelitian, hal ini dikarenakan peneliti dapat menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu, maupun individu yang tergabung dalam suatu kelompok untuk memberikan informasi mengenai kehidupannya. Informasi yang sudah didapatkan, akan diceritakan peneliti kembali secara kronologi deskriptif (Sandu et al. dalam Rusandi & Rusli, 2021). Jenis penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pada data yang diperoleh secara langsung tanpa mengandung manipulasi dan perlakuan-perlakuan lainnya, hal ini bertujuan agar data dapat disajikan secara lengkap dan memberikan gambaran yang jelas mengenai perilaku, pandangan dalam masyarakat, serta fenomena yang terjadi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah di Kalurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta tentang peran komunikasi pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi. Lokasi penelitian ini dipilih karena Tebing Breksi merupakan salah satu destinasi

wisata yang saat ini masih berkembang dan merupakan potensi lokal yang dimiliki masyarakat Sambirejo. Sebagai destinasi yang sedang berkembang maju dan selalu ramai akan kunjungan wisatawannya, tentu memberikan dampak yang besar bukan hanya bagi pemerintah saja melainkan juga bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu untuk bisa merasakan dampak yang baik dari adanya potensi wisata tersebut, dibutuhkan peran komunikasi pemberdayaan terhadap masyarakat lokal dalam mendorong peningkatan partisipasi masyarakat di tengah pengembangan Tebing Breksi sebagai potensi lokal.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data jenis non-numerik, data ini bisa dilihat dan dicatat sehingga menghasilkan sebuah informasi. Data kualitatif diperoleh dengan melakukan analisis dan penelitian mendalam, sehingga dapat memperoleh informasi yang sesuai. Data yang disajikan berasal dari catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data-data tersebut terkumpul, dilakukan analisis dan diinterpretasikan. Sumber data merupakan berbagai hal yang mampu memberikan informasi tentang data. (Arikunto dalam Fadilla & Wulandari, 2022) Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan peneliti melalui pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dari sumbernya sehingga bersifat alamiah. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap informan tentang topik penelitian, sebagai sumber

data primer.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek yang diteliti. Data sekunder berasal sumber-sumber lain yang sebelumnya sudah ada, seperti dokumentasi. Dokumentasi sebagai data sekunder dalam penelitian ini berkaitan dengan potensi wisata sebelumnya, maupun dokumentasi selama proses penelitian dilakukan. Sumber data dan informasi yang dicari, digambarkan sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 1. 2 Tabel Sumber Data dan Informasi

No.	Informan/Narasumber	Informasi yang dicari	Sifat Data	
			Primer	Sekunder
1.	Lurah Kalurahan Sambirejo	<ul style="list-style-type: none">• Proses komunikasi pemberdayaan• Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata• Peran komunikasi pemberdayaan	✓	
2.	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none">• Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata• Proses komunikasi pemberdayaan• Dampak komunikasi pemberdayaan	✓	
3.	Pokdarwis BUMDes UMKM Pengelola/Karyawan wisata Tebing Breksi	<ul style="list-style-type: none">• Partisipasi dalam pengelolaan potensi wisata• Peran komunikasi pemberdayaan dalam peningkatan pengelolaan Tebing Breksi• Proses komunikasi pemberdayaan dan pengelolaan pariwisata	✓	

(Sumber: Olahan Peneliti)

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, data menjadi tujuan utama dari suatu penelitian. Menurut (Sidiq & Choiri dalam Waruwu, 2023)

dalam penelitian kualitatif, dilakukan pencarian makna, konsep, strategi, pengertian, simbol dan gejala, maupun deskripsi mengenai fenomena yang terjadi yang bersifat alami dan holistik yang mengutamakan kualitas, dengan menggunakan beberapa cara pengumpulan data, serta disajikan secara naratif. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data untuk penelitian adalah sebagai berikut.

1) Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati yang dilakukan secara terencana, analisis, interpretasi terhadap perilaku dan tindakan atau suatu fenomena, serta perekaman (Sekaran & Bougie dalam Nugroho, 2022). Keberhasilan observasi, bergantung pada pengamat. Hal ini dikarenakan pengamat secara langsung melihat, mendengar, mencium, dan mendengarkan suatu objek penelitian serta menyimpulkan hasil yang diamati secara tepat (Yusuf dalam Fadilla & Wulandari, 2023). Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati kondisi yang ada di lapangan. Observasi dilakukan dengan mengunjungi objek wisata Tebing Breksi serta mengelilingi kawasan rumah warga, dan kemudian mengamati aktivitas wisata seperti pengunjung yang menikmati liburannya dengan penawaran layanan wisata yang disediakan, pengelola wisata dengan tanggung jawab masing-masing sesuai perannya, serta kegiatan masyarakat setempat yang tinggal di sekitar kawasan wisata Tebing Breksi dengan pekerjaannya masing-masing baik yang menjaga warung, bertani, tukang bangunan, dan tukang angkut material.

2) Wawancara

Wawancara adalah kegiatan pertukaran informasi dan interaksi antara pihak yang mewawancarai dan yang diwawancarai atau sumber informasi melalui komunikasi yang dilakukan secara langsung (Yusuf dalam Fadilla & Wulandari, 2023). Sebagai salah satu metode dalam mengumpulkan data, wawancara memiliki tiga tujuan: pertama, wawancara menjadi sarana utama dalam mengumpulkan informasi untuk mencapai tujuan penelitian, memperoleh informasi mengenai apa yang membuat individu berpikir, bersikap, menghargai, menyukai, dan percaya pada suatu fenomena (Pham dalam Nugroho, 2022). Kedua, wawancara dapat digunakan dalam menguji hipotesis atau bahkan menyarankan hipotesis yang baru, serta menjadi alat dalam membantu mengidentifikasi variabel serta hubungan antara variabel. Ketiga wawancara dapat digunakan secara bersamaan dengan metode pengumpulan data lainnya saat melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yakni teknik wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka. Tujuan wawancara tidak terstruktur yaitu untuk menggali masalah pada awal penelitian yang kemudian mendorong dilakukannya penelitian secara mendalam. Peneliti dalam melakukan wawancara belum sepenuhnya mengetahui masalah yang dihadapi, atau suatu faktor yang dianggap terlibat kemudian membutuhkan wawancara tidak terstruktur dengan informan yang dianggap terlibat (Sekaran & Bougie dalam Nugroho, 2022). Informan dalam penelitian ini diwawancarai secara mendalam, dan harus terbebas dari bias, sehingga peneliti harus berusaha untuk

mengurangi bias dalam wawancara. Peneliti dalam wawancara menggunakan alat pembantu seperti *handphone* untuk merekam maupun menggunakan *note*. Informan dalam wawancara yang dilakukan pada penelitian ini merupakan informan yang dinilai tepat dalam menjadi narasumber pada penelitian dan terlibat dengan topik penelitian, serta sebelumnya telah ditentukan. Pertanyaan pada wawancara, berkaitan dengan topik peran komunikasi pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Tebing Breksi, hal ini bertujuan agar wawancara yang dilakukan tetap berfokus pada topik. Adapun proses wawancara dilakukan secara langsung di lokasi informan bekerja dan pertanyaan yang diajukan menyesuaikan dengan aktivitas sehari-hari informan, sehingga informasi yang diperoleh relevan dengan pekerjaan informan namun tetap pada topik penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang dapat digunakan untuk menggali suatu informasi yang sudah pernah terjadi sebelumnya, dalam hal ini dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui arsip dokumen dalam bentuk audio, visual, maupun tulisan berupa buku-buku, teori, hukum-hukum dan lain sebagainya. Pada penelitian kualitatif, teknik dokumentasi sangat membantu melengkapi data penelitian karena berisi bukti dokumentasi peneliti selama melakukan observasi dan wawancara. Dokumentasi juga berisi dokumen mengenai orang maupun sekelompok orang, peristiwa, serta fenomena dalam situasi sosial dan mendukung penelitian yang dilakukan (Yusuf dalam Fadilla & Wulandari, 2023). Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini

merupakan dokumentasi terhadap aktivitas wisata, kegiatan masyarakat, serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan wisata di Tebing Breksi.

5. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah subjek dalam penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau topik yang dibahas dalam penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono dalam Saleh, 2017) *purposive sampling* merupakan teknik mengambil sumber data berdasarkan pertimbangan khusus, dalam hal ini informan dipilih berdasarkan kemampuan, pengalaman, kedudukan, ataupun kuasa, sehingga informasi yang diberikan oleh informan dapat diketahui dengan jelas dan memudahkan pengumpulan data. Informan yang ditentukan dalam penelitian ini berkaitan dengan topik penelitian yaitu peran komunikasi pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi.

Adapun pemilihan kriteria informan dilakukan agar pengumpulan data dapat tercapai. Terdapat beberapa kriteria informan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Informan terdiri dari laki-laki dan perempuan
- 2) Berusia produktif 20 – 64 tahun
- 3) Informan berperan aktif atau ikut terlibat dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi, dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan
- 4) Informan terdiri dari masyarakat lokal, pengelola wisata seperti Pokdarwis, UMKM, BUMDes, dan karyawan atau staf operasional Tebing Breksi, dan pemerintah setempat

- 5) Latar belakang pendidikan informan, minimal jenjang SMP/MTs ke atas
- 6) Informan memiliki pengetahuan dalam bidangnya maupun mengetahui perkembangan pengelolaan wisata Tebing Breksi.

Informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang berkaitan dengan topik penelitian, dengan jumlah informan sebanyak 7 orang yang terdiri dari Lurah Kalurahan Sambirejo, BUMDes, Pokdarwis, pelaku UMKM, penyedia jasa foto atau Enliven, kepala Humas dan Informasi Taman Tebing Breksi, serta masyarakat.

Berikut merupakan tabel identitas dari informan.

Tabel 1. 3 Daftar Informan

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1.	Wahyu Nugroho	Laki-laki	32 Tahun	Lurah Kalurahan Sambirejo
2.	Dini	Perempuan	48 Tahun	Pelaku Usaha UMKM
3.	Hery Suntoso	Laki-laki	25 Tahun	Pelaku Usaha Enliven
4.	Sugi Muslimah	Perempuan	39 Tahun	Bendahara BUMDes
5.	Mujimin	Laki-laki	50 Tahun	Ketua Pokdarwis
6.	Muhammad Halim	Laki-laki	64 Tahun	Kepala Humas dan Informasi Taman Tebing Breksi
7.	Anto	Laki-laki	41 Tahun	Masyarakat (Pengerajin batu & pemilik kolam berenang)
8.	Nani	Perempuan	46 Tahun	Masyarakat (Pemilik warung)
9.	Tugiman	Laki-laki	56 Tahun	Masyarakat (Kuli)

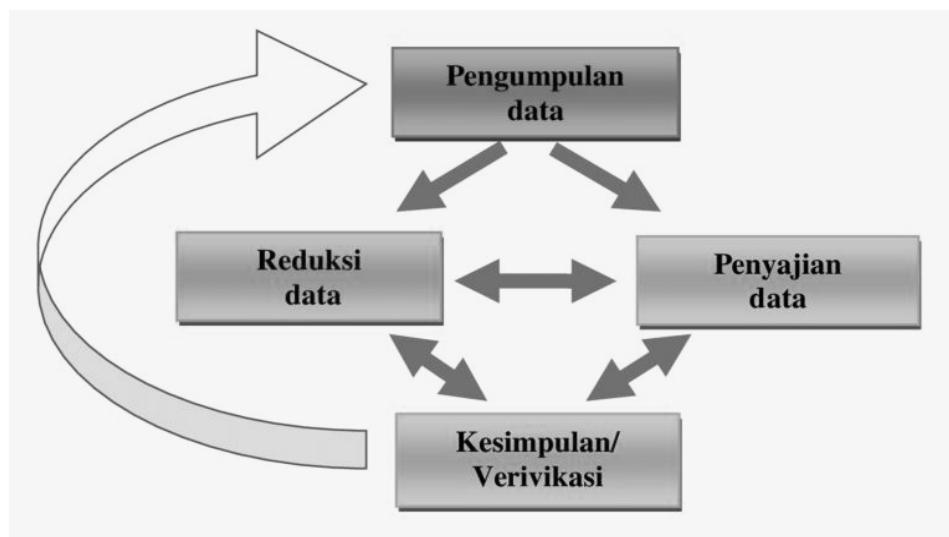
(Sumber: Olahan peneliti)

6. Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiono dalam Rijali, 2018) analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis terhadap data temuan dari hasil observasi, wawancara, dan lainnya dalam meningkatkan pemahaman peneliti mengenai fenomena yang diteliti dan menyajikannya sebagai suatu temuan kepada orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat sebelum

memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sebelum turun ke lapangan, dilakukan analisis terhadap data hasil studi terdahulu dalam menentukan fokus penelitian. Saat pengumpulan data sedang berlangsung di lapangan, analisis terhadap jawaban dari wawancara pun dilakukan sehingga peneliti dapat menentukan jawaban yang diperoleh memuaskan atau kurang memuaskan. Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif. (Miles & Huberman dalam Rijali, 2018) menyatakan bahwa teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Gambar 1. 2 Proses Analisis Data Model interaktif (Miles dan Huberman)



(Sumber: Lay & Wahyono, 2018)

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data. Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data, reduksi data adalah proses menyimpulkan dan memilah data, kemudian ditarik dipaparkan dan ditegaskan melalui Kesimpulan. Proses tersebut dapat terjadi beberapa kali, tergantung pada kompleksitas permasalahan yang dianalisis.

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memutuskan, serta memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan serta transformasi data kasar yang bersumber dari catatan di lapangan. Proses reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data meliputi meringkas data, menyeleksi dan kemudian diorganisasikan sehingga dapat terlihat jelas perbandingan berbagai data yang diperoleh dari berbagai sumber.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang disusun, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan maupun pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa teks narasi, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, serta bagan. Bentuk penyajian data tersebut merupakan gabungan informasi yang tersusun dalam satu kesatuan, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat, atau perlu dianalisis kembali.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan yang dilakukan untuk menemukan kejelasan dan pemahaman akan fenomena yang diteliti, serta menafsirkan dan menetapkan hubungan antara berbagai data agar dapat menjawab permasalahan dalam penelitian (Nastiti, 2018). Kesimpulan dilakukan dengan dua tahap, pertama yaitu penarikan kesimpulan yang sifatnya hanya sementara saja, serta dapat berubah berdasarkan data dan fakta pendukung yang ada di lapangan.

Kedua barulah simpulan akhir ketika bukti yang dapat mendukung sudah ada, bukti tersebut dapat memverifikasi kesimpulan yang dibuat. Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk mencari dan menemukan keterkaitan antara empat hal yakni apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya, mengapa hal tersebut dilakukan, serta bagaimana hasilnya. Kesimpulan yang dibuat, berdasarkan atas rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta sesuai dengan fokus dalam penelitian.

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kalurahan Sambirejo

1. Sejarah Kalurahan Sambirejo

Awalnya Sleman termasuk dalam Distrik Kabupaten Yogyakarta, dan pada tanggal 8 April 1945 oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX menetapkan wilayah Sleman sebagai wilayah yang dipimpin oleh Kanjeng Raden Tumenggung Pringgodiningrat sebagai Bupati Sleman. Saat itu Sleman memiliki 17 Kapanewon dan 258 Kalurahan, salah satunya Kapanewon Prambanan atau yang saat ini merupakan kecamatan Prambanan. Kemudian terbentuk Kalurahan Groyokan yang merupakan kalurahan lama karena adanya rijksblat Nomor 11 Tahun 1946 pada tanggal 15 Mei 1916 yang menjadikan Sleman sebagai Distrik Kabupaten Yogyakarta. Kalurahan lama Groyokan saat ini disebut sebagai Desa Sambirejo, atau yang dikenal dengan Kalurahan Sambirejo. Kalurahan Sambirejo berdiri tepat pada hari Kamis Kliwon yang sebelumnya pada masa kepemimpinan Lurah Wongso Semito menjadi kebiasaan untuk mengadakan pertemuan setiap hari Kamis Kliwon. Desa Sambirejo berdiri pada 27 April 1927, dengan Lokasi berdirinya di Kampung Groyokan Ngelengkong yang berada di antara Kelurahan lama Groyokan atau yang sekarang disebut Desa Sambirejo. Adapun pengambilan keputusan yang dilakukan dalam memilih lurah dan perangkatnya melalui cara:

1. Tokoh masyarakat akan mengajukan nama dari balak calon, melalui penunjukkan terhadap salah satu tokoh masyarakat dari warga yang ditokohkan di wilayah tersebut.

2. Bakal calon akan terpilih menjadi punggowo atau lurah ketika mendapatkan persetujuan suara terbanyak dari acungan atas nama yang diajukan dalam rembuk deso.
 3. Tokoh yang dipandang memiliki kemampuan selanjutnya akan diajukan, dan kemudian dilakukan pemilihan dengan cara bitingan. Bagi yang memperoleh suara bitingan terbanyak, ditetapkan sebagai punggowo/lurah atau punggowo lainnya.
 4. Lurah/punggowo juga bisa ditunjuk secara langsung oleh Doro Siten atau asisten Kebondalem untuk menjadi lurah, seperti Kartodimejo Gunungsari yang menjabat kurang lebih 2-3 tahun.
2. Visi dan Misi Lurah Kalurahan Sambirejo
- a. Visi Kalurahan Sambirejo

Terwujudnya *Good Governance* pada Pemerintahan Kalurahan Sambirejo dalam Rangka Optimalisasi Potensi dan Pemerataan Pembangunan Kalurahan.
 - b. Misi Kalurahan Sambirejo

Menyelenggarakan pemeritahan melalui prinsip *Good Governance* seperti:

 - 1) Akuntabilitas
 - 2) Pengawasan
 - 3) Daya tangkap
 - 4) Profesionalisme
 - 5) Efisiensi dan efektivitas
 - 6) Wawasan ke depan
 - 7) Partisipasi

8) Penegekan hukum

Selain itu juga berfokus pada pengembangan potensi pemuda Sambirejo melalui kegiatan kepemudaan dan fasilitas yang mendukung, peningkatan *softskill* dan *hardskill* melalui pelatihan untuk mengoptimalkan potensi pemuda, pengembangan perekonomian masyarakat dengan potensi yang dimiliki padukuhan, serta layanan masyarakat yang lebih cepat melalui pengimplementasian teknologi.

3. Struktur Organisasi Kalurahan Sambirejo

Struktur organisasi Kalurahan Sambirejo digambarakan dalam tabel sebagai berikut, dan berdasarkan jabatan serta tingkat pendidikan yang dimiliki.

Tabel 2. 1 Struktur Organisasi Kalurahan Sambirejo

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Wahyu Nugroho, S.E	Lurah	Strata I
2.	Mujimin, S.Sos	Carik	Strata I
3.	Muryanto	Kepala Urusan Danarta	SLTA/Sederajat
4.	Rantini	Kepala Urusan Pangripta	SLTA/Sederajat
5.	Tarini	Kepala Urusan Tata Laksana	SLTA/Sederajat
6.	Tukiman	Jagabaya	SLTA/Sederajat
7.	Supandi	Kamituwa	SLTA/Sederajat
8.	Nur Cahyanto	Ulu-ulu	
9.	Ari Puspitasari, S.Ak	Staff Danarta	Strata I
10.	Ardiansyah Rian P	Staff Pangripta	Strata I
11.	Sriyanto	Staff Kamituwa	SLTA/Sederajat
12.	Rudi Santosa, S.E	Staff Ulu-ulu	Strata I
13.	Dwi Hartono	Staff Jagabaya	SLTA/Sederajat
14.	Abdul Azis, S.E	Staff Kesekretariatan (arsip dan inventaris)	Strata I
15.	Sigit Prasetyo	Staff Kesekretariatan (teknologi informasi)	SLTA/Sederajat
16.	Restu Hayyu Khoirunnisa, S.Pd	Staff Kesekretariatan (teknologi informasi)	Strata I
17.	Teguh Widodo	Dukuh Sumberwatu	SLTA/Sederajat
18.	Jumiran	Dukuh Dawangsari	SLTA/Sederajat
19.	Bagiyo	Dukuh Kikis	SLTA/Sederajat
20.	Sukisno	Dukuh Gedang	
21.	Jaini	Dukuh Mlakan	SLTP/Sederajat
22.	Pardiyono	Dukuh Gunungcilik	SLTP/Sederajat
23.	Maryono	Dukuh Gunungsari	SLTA/Sederajat
24.	Ahmadi	Dukuh Nglengkong	SLTA/Sederajat

(Sumber data: RPJMKal Sambirejo 2021 – 2026)

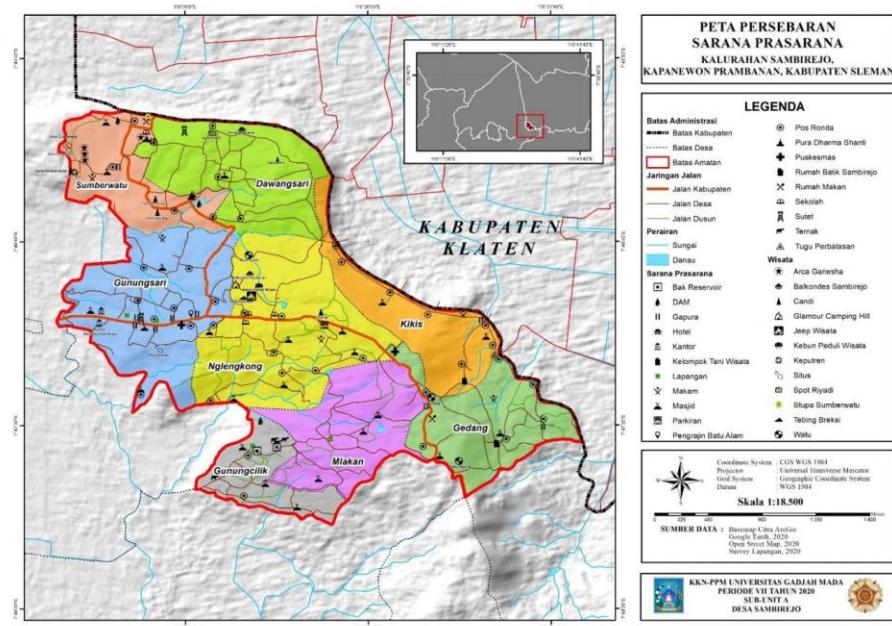
4. Kondisi Geografis Kalurahan Sambirejo

1) Batas Wilayah

Kalurahan Sambirejo, adalah salah satu Kalurahan yang terletak di Kabupaten Sleman, dan berada di sebelah Tenggara ibu kota kapanewon Prambanan. Kalurahan Sambirejo memiliki luas sebesar 839.6375 Ha, dengan lahan yang terbagi ke dalam beberapa jenis yaitu tanah rakyat yang diperuntukkan bagi pekarangan, tegal, dan sawah, tanah kas Kalurahan yang diperuntukan bagi tegal dan sawah, dan tanah yang digunakan untuk mendirikan fasilitas umum, jalan, dan makam. Kalurahan Sambirejo berada di Koordinat Bujur 110.5088 Koordinat Lintang -7.782435, 90%. Kalurahan Sambirejo berada di wilayah pegunungan yang berbatu dengan tanah liat, dan secara geografis ketinggian wilayahnya mencapai 300 – 425 dpl dengan curah hujan yang dimiliki 2000 – 3000 mm/th, sehingga suhu rata-rata 23 – 32 celcius.

Wilayah Kalurahan Sambirejo pada bagian utara berbatasan dengan Desa Pereng, Desa Sengon, Kecamatan Prambanan Klaten. Bagian Selatan berbatasan dengan Kalurahan Wukirharjo, Kalurahan Madurejo, Kapanewon Prambanan Sleman. Bagian Barat berbatasan dengan Kalurahan Madurejo, Kalurahan Bokoharjo, Kapanewon Prambanan Sleman, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa katekan Gantiwarno Klaten, Kalurahan Gayamharjo Prambanan Sleman. Kalurahan Sambirejo secara administratif terdiri dari 8 Padukuhan, 45 RT, dan 19 RW. Secara administratif, pembagian wilayah di Kalurahan Sambirejo dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2. 1 Peta Pembagian Wilayah Administratif Kalurahan Smbirejo



(Sumber: Website Kalurahan Sambirejo)

2) Wilayah Kalurahan Sambirejo

Kalurahan Sambirejo terbagi ke dalam beberapa wilayah, yang terdiri dari 8 Padukuhan serta RT dan RW yang tersebar. Berikut merupakan tabel persebaran RT dan RW yang ada di setiap Padukuhan.

Tabel 2. 2 Pembagian Wilayah Administratif Kalurahan Sambirejo

No.	Padukuhan	Jumlah	
		RT (Rukun Tetangga)	RW (Rukun Warga)
1	Sumberwatu	4	2
2	Dewangsari	4	2
3	Kikis	7	3
4	Gedang	5	2
5	Mlakan	5	2
6	Gunung Cilik	5	2
7	Gunungsari	8	3
8	Nglengkong	7	3

(Sumber data: RPJMKal Sambirejo 2021 – 2026)

5. Kependudukan Kalurahan Sambirejo

1. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah bagian terpenting dalam suatu wilayah, penduduk turut menjalankan aktivitas dan upaya dalam memanfaatkan dan mendayagunakan potensi yang dimiliki baik potensi alam sekitar maupun sumber daya manusia. Data yang diperoleh dari Monografi Kalurahan Sambirejo mencatat bahwa jumlah penduduk yang menempati Kalurahan Sambirejo sebanyak 5.861 jiwa, dan jumlah kepala keluarga terhitung sebanyak 1.983 keluarga. Penduduk Kalurahan Sambirejo, tersebar dalam 8 Padukuhan yang ada dengan jumlah yang berbeda-beda berdasarkan letak wilayah, keadaan, dan kondisi setiap padukuhan yang ditempati. Berikut merupakan data penduduk di Kalurahan Sambirejo berdasarkan RPJMKal Sambirejo 2021-2026.

a) Jumlah penduduk sesuai jenis kelamin

Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	2.892 orang
Perempuan	2.969 orang
Jumlah 5.861 orang	

(Sumber data: RPJMKal Sambirejo 2021 – 2026)

Data tersebut menunjukkan jumlah penduduk yang tinggal di Kalurahan Sambirejo, kebanyakan berjenis kelamin perempuan dibandingkan penduduk berjenis kelamin laki-laki. Adanya rasio kelahiran perempuan yang meningkat, mempengaruhi jumlah penduduk perempuan, sehingga tidak sebanding dengan jumlah penduduk laki-laki.

- b) Jumlah penduduk sesuai kelompok umur

Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No.	Kategori Umur	Jumlah
1.	Bayi 0-1 Tahun	50 orang
2.	Balita 1-4 Tahun	400 orang
3.	Anak-anak 4-7 Tahun	235 orang
4.	Anak-anak 7-13 Tahun	547 orang
5.	Remaja 13-16 Tahun	259 orang
6.	Remaja 16-19 Tahun	237 orang
7.	Remaja 19-24 Tahun	386 orang
8.	Dewasa 24-60 Tahun	2.260 orang
9.	Tua dan Lansia > 60 Tahun	1.487 orang

(Sumber data: RPJMKal Sambirejo 2021 – 2026)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa penduduk di Kalurahan Sambirejo mayoritas orang dewasa berusia 24-60 tahun, hal tersebut dilihat dari jumlah penduduk usia dewasa sebanyak 2.260 orang. Adapun penduduk minoritas merupakan penduduk yang berusia 0-1 tahun atau penduduk yang masuk ke kategori bayi, dengan jumlah 50 orang. Usia penduduk dengan kelompok umur dewasa yakni 24-60 tahun, termasuk dalam usia produktif yang berpengaruh pada perkembangan potensi lokal yang dimiliki Kalurahan Sambirejo. Sebagian besar pengelola wisata adalah penduduk berusia produktif yang memiliki spesifikasi yang baik dalam pengelolaan, serta penduduk yang telah menempuh pendidikan dan kembali mengabdikan diri untuk bekerja dalam mengembangkan potensi wisata yang dimiliki.

- c) Jumlah penduduk sesuai tingkat pendidikan

Pendidikan memiliki peran dan berdampak bagi perkembangan masyarakat, melalui pendidikan pengembangan pengetahuan dan kualitas diri

masyarakat dapat meningkat sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berintelektual. Pendidikan sebagai aspek yang mampu membantu masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk memenuhi kepentingan hidupnya. Tingkat pendidikan masyarakat Kalurahan Sambirejo dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Usia 3-6 tahun dan belum masuk TK	313 orang
2.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	993 orang
3.	Tamat SD/Sederajat	1295 orang
4.	Tamat SLTP/Sederajat	905 orang
5.	Tamat SLTA/Sederajat	1210 orang
6.	Tamat D2/Sederajat	5 orang
7.	Tamat D3/Sederajat	19 orang
8.	Tamat S1/Sederajat	55 orang
9.	Tamat S2/Sederajat	2 orang

(Sumber data: RPJMKA Kal Sambirejo 2021 – 2026)

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh masyarakat Kalurahan Sambirejo dengan jumlah terbanyak ialah pada jenjang SD/Sederajat sebanyak 1.295 orang, dan diikuti oleh penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan jenjang SLTA/Sederajat dengan jumlah 1.210 orang. Adapun penduduk dengan kategori tamat S2/Sederajat adalah yang paling sedikit, dengan jumlah 2 orang. Penduduk tamatan SD/Sederajat yang lebih banyak juga menunjukan bahwa penduduk usia produktif lebih banyak memiliki latar belakang pendidikan SD, selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi jumlah tersebut ialah aksestabilitas

maupun biaya tingkat SD lebih terjangkau sehingga faktor perekonomian juga turut mempengaruhi.

d) Jumlah penduduk sesuai pekerjaan

Masyarakat Kalurahan Sambirejo memiliki mata pencharian yang beragam selain pada bidang pariwisata.

Tabel 2. 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No.	Kategori Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	1.275 orang
2.	Buruh Tani	270 orang
3.	Pegawai Negeri Sipil	50 orang
4.	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	2 orang
5.	Polri	2 orang
6.	Penambang	75 orang
7.	Tukang Kayu	150 orang
8.	Karyawan Swasta	275 orang
9.	Wiraswasta	40 orang
10.	Tidak memiliki pekerjaan tetap	609 orang
11.	Ibu Rumah Tangga	1.434 orang
12.	Purnawirawan/Pensiunan	15 orang
13.	Buruh Harian Lepas	1.350 orang
14.	Satpam/Security	11 orang

(Sumber data: RPJMKal Sambirejo 2021 – 2026)

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar mata pencharian penduduk di Kalurahan Sambirejo adalah buruh harian lepas dengan jumlah 1.350 orang, dan diikuti oleh penduduk dengan status sebagai ibu rumah tangga yang jumlahnya mencapai 1.434 orang. Adapun sebagain masyarakat yang bekerja dalam bidang pertanian, dengan jumlah pekerjanya sebanyak 1.275 orang. Jumlah penduduk dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga paling banyak, hal ini dikarenakan jumlah

penduduk perempuan di Kalurahan Sambirejo lebih dominan dan sebagian besar memilih menjadi ibu rumah tangga. Penduduk dengan pekerjaan sebagai buruh harian lepas juga menjadi pekerjaan yang paling dominan setelah ibu rumah tangga, hal ini dipengaruhi oleh potensi wilayah di Kalurahan Tebing Breksi seperti banyaknya jumlah bebatuan yang dapat dikelola menjadi bahan bangunan, kondisi tanah yang mendukung kegiatan pertanian dan Perkebunan, pengangkutan material bangunan, hingga mebel.

- e) Jumlah penduduk sesuai kepercayaan

Tabel 2. 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	5.784 orang
2.	Protestan	13 orang
3.	Katolik	59 orang
4.	Hindu	5 orang
5.	Budha	0
6.	Khonghucu	0

(Sumber data: RPJMKal Sambirejo 2021 – 2026)

Berdasarkan data tersebut, penduduk Kalurahan Sambirejo mayoritasnya menganut agama islam, yakni sebanyak 5.784 orang. Banyaknya jumlah penduduk yang menganut agama islam tersebut dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai, tradisi, dan adat istiadat islam yang ditanamkan, dihayati, serta dipraktikan oleh sebagian besar masyarakat yang menganut agama islam.

2. Jumlah Keluarga

Jumlah keluarga berdasarkan wilayah dan tahapannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 8 Jumlah Keluarga

No.	Kategori	Jumlah
1.	Program Keluarga Harapan (PKH)	2.715 keluarga
2.	Keluarga Miskin	311 keluarga
3.	Keluarga Rentan miskin	968 keluarga
4.	Keluarga Mampu	2.021 keluarga

(Sumber Data: RPJMKal Sambirejo 2021 – 2026)

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah Program Keluarga Harapan (PKH) lebih banyak yaitu sebesar 2.715 keluarga, dan jumlah keluarga miskin paling sedikit yaitu 311 keluarga. Banyaknya jumlah keluarga yang menerima PKH merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

6. Perekonomian Masyarakat

Perekonomian masyarakat Sambirejo didorong oleh beberapa sektor, antara lain:

1) Sektor Pariwisata

Perekonomian masyarakat di Kalurahan Sambirejo, terbagi dalam beberapa kelompok lapangan usaha, yakni industri pengolahan, konstruksi, pertanian dan peternakan, penyediaan akomodasi dan makan minum, serta kepariwisataan. Bidang pekerjaan tersebut berperan dalam perkembangan bagi masyarakat di Kalurahan Sambirejo, salah satunya dalam bidang pariwisata. Pembentukan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Sleman pada tahun 2020, dipengaruhi oleh lapangan industri pariwisata semenjak diresmikannya taman Tebing Breksi oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015. Peresmian potensi tersebut berdampak pada munculnya usaha-usaha lain di sekitar kawasan Tebing Breksi, seperti disediakannya fasilitas yang mendukung

kegiatan pariwisata berupa *jeep* wisata, ATV, fotografer, *trainer outbond*, dan pekerjaan lainnya di kawasan Tebing Breksi.

Pengelolaan Tebing Breksi turut memberikan peluang lapangan kerja bagi kurang lebih 60 KK yang berada diluar kawasan Tebing Breksi dengan jumlah lebih dari 120 orang, yang bermata pencaharian sebagai pedagang kaki lima. Adapun pengembangan perekonomian di Kalurahan Sambirejo memberikan dampak bagi peningkatan kualitas UMKM, hal ini dikarenakan terdapat integrasi serta kolaborasi antara UMKM dan pelaku pariwisata melalui penyediaan sarana dan prasarana seperti resto, villa dan resto, hotel, kuliner, dan *homestay*. Selain Tebing Breksi, potensi wisata lainnya yang dimiliki Kaluarahan Sambirejo, turut mendukung perekonomian sekitar seperti Candi Ijo, Watu Papal, Watu Payung, Embung Dawangsari, Arca Gupala, Candi Miri, Spot Riyadi, Embung Sumberwatu, Archa Ganesha, Candi Barong, Ripung View, serta Candi Dawangsari.

2) Sektor Industri

Bidang pariwisata menjadi sektor utama yang dimanfaatkan dalam meningkatkan sektor-sektor lainnya, yang mampu berdampak bagi perekonomian masyarakat. Sektor industri pengolahan ditempati oleh UMKM yang bergerak dalam bidang makanan seperti kripik sayur, *snack*, *catering*, bahkan jamu tradisional, selain itu juga UMKM yang bergerak dalam bidang batik jumput khas Sambirejo dan dikembangkan oleh Padukuhan Gedang.

3) Sektor pertanian dan peternakan

Masyarakat Kalurahan Sambirejo juga hampir 25% berprofesi sebagai tukang bangunan, dan 15% bekerja dalam bidang pertanian dan peternakan. Meskipun bekerja sebagai tukang bangunan, terdapat masyarakat yang juga bekerja dalam sektor pertanian, sehingga dilakukan secara beriringan dalam meningkatkan pendapatan perkapita. Selain itu terdapat bidang pekerjaan lain yang menjadi mata pencharian masyarakat Kalurahan Sambirejo, seperti:

1. Petani
2. Buruh tani
3. Pegawai Negeri Sipil
4. Tentara Nasional Indonesia (TNI)
5. Polri
6. Penambang
7. Tukang kayu
8. Karyawan Swasta
9. Wiraswasta
10. Ibu Rumah Tangga
11. Buruh Harian Lepas
12. Satpam/Security

B. Deskripsi Objek Pariwisata Tebing Breksi

1. Sejarah Tebing Breksi

Tebing Breksi merupakan salah satu objek wisata alam yang tidak terbentuk secara alami, namun karena adanya aktivitas menambang oleh warga sekitar. Tebing Breksi memiliki nilai keindahan dan kebudayaan yang begitu khas, objek wisata yang bertempat di Kalurahan Sambirejo, Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa

Yogyakarta merupakan salah satu potensi unggulan yang dimiliki Kalurahan Sambirejo. Sebelum menjadi destinasi wisata yang dikenal, Tebing Breksi merupakan kawasan tambang batuan yang memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat sekitar. Batuan tersebut berasal dari hasil erupsi Gunung Api Nglangeran berpuluhan-puluhan tahun silam. Kumpulan abu tersebut kemudian bertumpuk dan mengendap menjadi lumpur, hingga mengeras menjadi batuan. Proses pembentukan batuan tersebut disebabkan oleh faktor cuaca dengan memakan waktu yang panjang, sehingga menjadi batuan berukuran besar di Desa Sambirejo. Kawasan sekitar batuan tersebut menghasilkan potensi bagi masyarakat sekitar, karena mampu menghasilkan bahan-bahan bangunan yang berkualitas seperti batu dan pasir, namun pada tahun 2015 kawasan pertambangan tersebut ditutup. Hal tersebut bermula dari dilakukannya penelitian oleh gabungan peneliti asal Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Pembangunan Nasional (UPN) pada tahun 2014, dengan penemuan bahwa batuan tersebut merupakan jenis batuan tufan yang langka. Tebing Breksi pada tahun 2015 kemudian ditetapkan sebagai salah satu Geoheritage yang ada di Yogyakarta dan sebagai cagar budaya alam yang perlu dilindungi, hal tersebut dilakukan dengan penandatanganan prasasti oleh Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X. Penutupan tersebut tidak menjadi akhir dari potensi yang dimiliki masyarakat, akan tetapi mampu dimanfaatkan bukan sebagai material breksi yang dapat dijadikan bahan bangunan namun juga sebagai objek wisata yang menarik. Saat ini Tebing Breksi menjadi destinasi andalan Desa Wisata Dewi Sambi yang dapat memberikan dampak bagi masyarakat, dan pada tahun 2021 Sambirejo masuk ke dalam 50 besar daftar desa wisata terbaik di

Indonesia. Keberadaan Tebing Breksi juga berdampak pada penghasilan desa di Kabupaten Sleman. Tebing Breksi juga memiliki keindahan tersendiri sehingga mampu menarik perhatian wisatawan. Berbagai ukiran seni berbentuk relief dan patung yang mengisahkan pewayangan seperti pahatan Arjuna yang membunuh Buto Cakil, pahatan naga dengan mahkotanya, dan patung Semar memberikan kesan yang menarik bagi tebing batu kapur tersebut, dan merupakan sentuhan artistik dari seniman lokal. Relief tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2. 2 Relief pada Tebing Breksi sebagai potensi lokal



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Adanya bekas aktivitas penambangan turut memberikan ornamen pahatan yang membuat Tebing Breksi tampak berlapis-lapis, selain itu juga adanya ornamen patahan pada dinding tebing memberikan daya tarik tersendiri sehingga cocok dijadikan sebagai spot foto dengan latar yang menarik. Tebing Breksi turut menyediakan Tlatar Seneng serta amphiteater yang dapat memfasilitasi kegiatan seperti pertemuan, pertunjukan seni, dan *event-event* lainnya karena didukung oleh desain melingkar seperti teater Yunani kuno. Pengembangan wisata Tebing Breksi dilakukan secara bertahap mulai dari proses renovasi hingga penyediaan fasilitas seperti pencahayaan, plaza dan taman, museum, serta fasilitas lainnya yang

mendukung aktivitas wisata. Wisatawan juga dapat menikmati keindahan alam dan Kota Yogyakarta dari atas Tebing.

2. Visi dan Misi Pariwisata Tebing Breksi

a) Visi

Terwujudnya Tebing Breksi sebagai tujuan wisata terkemuka yang bertumpu pada kekuatan dan keunggulan pariwisata lokal serta mampu memperkokoh jati diri, memberikan manfaat positif bagi masyarakat, dan dapat menjadi lokomotif pembangunan secara menyeluru.

b) Misi

1. Mengoptimalkan potensi obyek dan daya tarik wisata yang ada di Tebing Breksi sebagai aset utama kepariwisataan.
2. Meningkatkan pemahaman serta kesadaran akan pentingnya pariwisata bagi pengelola dan masyarakat Desa Sambirejo.
3. Membuat perencanaan pembangunan pariwisata Taman Tebing Breksi secara komprehensif, terpadu, dan berkelanjutan dengan tetap mengedepankan prinsip pelestarian serta pengembangan pariwisata lokal.
4. Menumbuhkan sikap sadar wisata bagi semua komponen masyarakat Desa Sambirejo.
5. Memberikan pelayanan prima dan menyiapkan sistem informasi pariwisata yang memadai.
6. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sambirejo baik secara material maupun sosial.

3. Aktivitas Pelaku Wisata

Aktivitas pelaku wisata yang mampu menjadi daya tarik bagi wisatawan, antara lain:

a) Pengelola Taman Tebing Breksi

Pengelola Taman Tebing Breksi atau yang disebut dengan Lowo Ijo bertugas dalam melakukan pengelolaan serta pengembangan wisata, sehingga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Hal tersebut dilakukan dengan cara membuat spot-spot baru melalui gotong royong, untuk membangun dan mengembangkan lahan objek wisata.

b) Balkondes Sambirejo

Balai Ekonomi Desa atau Balkondes bertugas dalam menyediakan pelayanan resto maupun *homestay*, selain itu Balkondes juga menyediakan akomodasi sewa tempat bagi kegiatan wisatawan.

c) Lapak dan Kuliner

Pelaku lapak dan kuliner bertugas dalam menyediakan menu makanan dan minuman yang tersedia dengan baik dan ramah, sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

d) Kegiatan Menambang

Menambang menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan oleh beberapa warga sekitar Taman Tebing Breksi. Kegiatan menambang dilakukan guna merapikan bentuk tebing, serta dapat menjadi bahan edukasi baik bagi pelajar maupun wisatawan yang berkunjung.

e) Kegiatan Perkemahan

Kegiatan perkemahan atau watu tapak disediakan oleh Taman Tebing Breksi, dalam hal ini pengelola Tebing Breksi turut menjadi pihak yang mengelola Watu Tapak.

f) Pelaku Jeep Wisata (Shiva Plateau)

Pelaku Jeep Wisata bertugas dalam melayani pengunjung Tebing Breksi dalam melakukan trip wisata di sekitar kawasan Taman Wisata Tebing Breksi.

g) Juru Foto (ENLIVEN)

Juru Foto bertugas dalam menyediakan jasa foto bagi pengunjung, dengan spot foto yang dimiliki dan mampu menjadi daya tarik wisatawan.

4. Sarana dan Prasarana Pariwisata Tebing Breksi

Saran dan prasarana yang tersedia menjadi hal utama yang dapat mendukung kelancaran aktivitas wisata, melalui fasilitas tersebut kegiatan pariwisata dapat berjalan dengan mudah dan efisien. Sarana dan prasarana yang dimiliki Taman Tebing Breksi antara lain area parkir berukuran luas dan berbeda untuk setiap kendaraan baik motor, mobil, bus, dan mobil *offroad*, jalur khusus difabel, tempat duduk dengan meja dan paying, lapak kuliner dan tempat makan, masjid dan mushola, *café*, toilet, resto, toko oleh-oleh, tempat sampah, area *amphiteater*, mobil jeep, spot foto, dan sebagainya.

BAB III

SAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Sajian Data

Penelitian mengenai peran komunikasi pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi Kalurahan Sambirejo Kabupaten Sleman dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung di lapangan, baik observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang kemudian disajikan dalam sajian data sebagai berikut.

1. Proses Komunikasi Pemberdayaan dalam Pengelolaan Pariwisata Tebing Breksi

Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan suatu individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera dalam hal ini masyarakat memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan potensi yang dimiliki. Pemberdayaan masyarakat di Desa Sambirejo tidak terlepas dari keberadaan Tebing Breksi. Proses komunikasi pemberdayaan dalam pengelolaan wisata Tebing Breksi diawali dengan peresmian kawasan Tebing Breksi pada tahun 2015, dimana awalnya tanah Tebing Breksi adalah milik *bengkok*. Tanah *bengkok* merupakan deretan tanah yang diberikan kepada lurah selama masa menjabatnya, sehingga sebagian hasil pengolahan penambangan saat itu diberikan pada lurah, carik, serta sebagai Pendapatan Asli Desa (PADS) yang dikembalikan ke lurah untuk pembangunan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Halim, sebagai Kepala Humas dan Informasi Taman Tebing Breksi yang juga merangkap sebagai hukum.

“Setelah di *launching* oleh bapak gubernur pada tanggal 30 Mei 2015, kemudian gubernur membantu sekitar 2M berupa pembangunan fisik seperti masjid, kawasan kuliner 20 yang ada di atas itu, kaki lima di bagian depan dan belakang Tebing Breksi sekitar 60-an, dan semenjak itulah pemberdayaan masyarakat, yang dulunya adalah sebagian penambang, sebagian sebagai petani tapi tidak terlalu sukses karena daerahnya kering, dan banyak karyawan kita yang dulunya boro atau bekerja di luar seperti di pabrik mebel, karyawan pabrik di Surabaya, Jakarta, dan Banten, pada pulang dan bekerja disini. Artinya bahwa mereka menggantungkan harapan untuk bekerja di Breksi dan mengembangkan objek wisata Breksi supaya bisa memenuhi hajat hidup orang banyak. Jadi pemberdayaan saat itu dimulai dari ada yang berjualan, tukang parkir, bisnis warung kulineran, bisnis souvenir yang berkembang dan menumbuhkan industri-industri kecil rumahan seperti pembuatan minuman sehat segar seperti *wedang*, industri batik, kerajinan khas Tebing Breksi, sehingga pemberdayaan masyarakat berlangsung dan mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat” (Wawancara 8 Januari 2025).

Tebing Breksi dibangun atas nama gubernur pada saat itu, dan pemberdayaan masyarakat dimulai sehingga masyarakat yang awalnya tidak bisa memasak kemudian diajarkan memasak melalui bidang LPP yang merupakan program yang dilakukan oleh dinas pariwisata. Saat itu dinas pariwisata memiliki program satu dinas membawahi satu pariwisata, sehingga diberikan pelatihan mengenai bagaimana cara memasak, cara melakukan rapat yang baik, serta cara menggerakan Pokdarwis supaya pariwisata dapat berkembang. Program lainnya lagi ialah penggerakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Breksi, yang sebelumnya dibentuk oleh BUMDes.

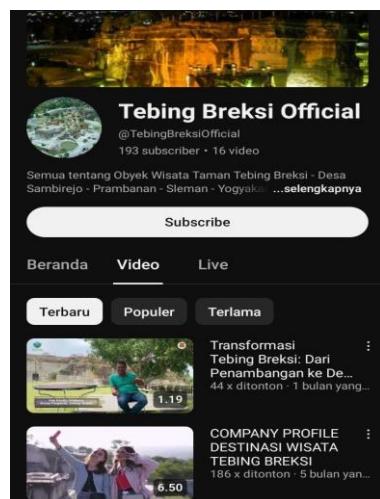
Komunikasi pemberdayaan kepada masyarakat dilakukan sebagai upaya dalam menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan potensi lokal secara berkelanjutan, pemberdayaan tersebut dilakukan melalui proses komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan dalam menyampaikan informasi, opini, gagasan, dan pesan lainnya, dan dalam hal ini kegiatan komunikasi pemberdayaan masih dilakukan secara langsung atau *face to face* kepada masyarakat

seperti yang disampaikan oleh Ibu Sugi Muslimah sebagai bendahara BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Kalurahan Sambirejo.

“Kegiatan CSR yang dilakukan bersifat langsung, karena kegiatan tersebut masih berada di kawasan desa, dan kalau kita adakan acara merti dusun, biasanya ada laporan pertanggungjawaban serta mengundang perwakilan dari masyarakat untuk mengambil bantuan yang diberikan. Perwakilan itu kita tentukan berdasarkan data yang sudah diakumulasi seperti perwakilan dari RT/RW, karang taruna, tokoh masyarakat, perwakilan perempuan, dan pihak-pihak lainnya” (Wawancara 19 Desember 2024).

Proses komunikasi pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran akan pengelolaan wisata Tebing Breksi, tidak lepas dari peran pemerintah setempat seperti pemerintah Kalurahan dan perangkat desa. Sebagai pihak yang menaungi pengelolaan potensi wisata, pemerintah melakukan upaya yang dapat bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengembangan wisata lokal selain melalui kegiatan pemberdayaan yang dilakukan secara langsung, komunikasi yang dilakukan turut menggunakan media digital salah satunya ialah *youtube*.

Gambar 3. 1 *Channel Youtube* Tebing Breksi



(Sumber: Temuan Peneliti, pada 9 Januari 2025)

Melalui media atau digital *channel*, proses komunikasi dalam menyampaikan informasi dapat dilakukan dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Wahyu Nugroho selaku lurah Kalurahan Sambirejo.

“Kegiatan pemberdayaan yang masyarakatnya secara langsung mendapatkan manfaatnya belum ada, namun jika ada kegiatan yang dilakukan dan ditayangkan via *youtube*, masyarakat akan kita minta untuk menguatkan digital *channel* yang dimiliki dengan cara memberikan *comment*, *like*, dan *subscribe* sehingga dapat dikenal oleh pihak luar” (Wawancara 17 Desember 2024).

Komunikasi pemberdayaan juga ditunjukkan dengan adanya kegiatan sosialisasi dan pelatihan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata Tebing Breksi, dan hal tersebut merupakan bentuk dukungan yang diberikan dalam pengembangan potensi wisata. Ibu Dini sebagai pelaku UMKM yang ada di taman Tebing Breksi mengatakan bahwa UMKM turut mendapatkan sosialisasi dari pihak luar, dalam hal tersebut UMKM sekitar kawasan Tebing Breksi memiliki *group chat* sebagai media informasi yang digunakan. Selain itu kegiatan penjualan juga bisa dilakukan secara *online* dan langsung dan terkait dengan perkembangan UMKM dapat diketahui. Proses komunikasi yang terjalin dinilai lancar-lancar saja.

“Saya ikut group-nya, cuman saya gak ikut kegiatannya. Misalnya ada acara jualan di suatu tempat, ya udah saya disini aja. terus kita punya group sendiri, setiap kuliner, setiap lapak, punya ketua sendiri untuk mengatur dan mengontrol kegiatan yang ada di sini atau di setiap tempat. Jadi misal disini ada ketuanya, disana ada ketua dan anggotanya” (Wawancara 18 Desember 2024).

Tidak hanya itu, menurut Hery Suntoso sebagai pelaku usaha yang bekerja sebagai fotografer atau Enliven dan intens bertemu dengan pengunjung menjelaskan bahwa setiap pelaku usaha yang ada di Tebing Breksi seperti jasa foto, jeep wisata,

pedagang kaki lima, dan kuliner memiliki kelompok dan struktur organisasinya masing-masing serta dinaungi oleh pihak pengelola Tebing Breksi dengan aturan yang berlaku. Komunikasi yang terjalin antar setiap pelaku usaha juga tidak hanya secara langsung saja, tetapi juga memanfaatkan media komunikasi.

“Kalau soal masalah dalam komunikasi pasti ada juga, dan kalau ada masalah yang muncul diupayakan dengan pertemuan yang melibatkan ketua dari kelompok pelaku usaha yang bersangkutan” (Wawancara 18 Desember 2024).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Anto, warga Padukuhan Nglengkong, RT 3 yang bekerja sebagai pengrajin batu bahwa informasi yang selama ini diberikan, dapat diketahui melalui media *Whatsapp*.

“Mengenai informasi tentang program atau kegiatan dari Kalurahan memang diberikan kepada masyarakat, lewat WA biasanya. Biasanya dari Breksi terus ke RT dan disebarluaskan ke masyarakat” (Wawancara 11 Januari 2025).

Proses komunikasi yang dilakukan tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, faktor internal maupun ekternal sangat mempengaruhi berjalannya suatu komunikasi hal ini terjadi jika beberapa unsur dalam komunikasi tidak berjalan dengan semestinya. Proses komunikasi yang dilakukan juga berpengaruh pada perubahan sikap dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, sehingga adanya ketidaksesuaian *feedback* dengan apa yang diharapkan kerap kali menjadi *challenge* tersendiri bagi pihak yang memberikan pemberdayaan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Wahyu Nugroho mengenai hambatan dalam proses pemberdayaan sebagai berikut.

“Hambatannya ada, karena karakter masyarakat kita yang baru itu biasanya senang tapi lama-kelamaan bosan. Mengantisipasi bosan itu yang terkendala. Jadi misalnya nih sanggar awalnya 60 orang sekarang tinggal 15 orang, karena itu tadi awalnya senang lama-lama bosan. Sama dengan kelompok desa preneur, anggotanya 30-an tapi kalau jualan paling 14-15 orang, ya sejagannya hampir 50%. Untuk itu kita juga buat challenge lagi yang tadinya sudah mulai malas, jadi UMKM itu kalau lagi musim keripik semua orang

buat keripik dan pengen jualan, tapi kan nggak tahu jualannya gimana. Ketika lama-lama nggak laku, kita mulai tutup pabriknya, ketika mulai menutup akhirnya kita pacu dengan beberapa pelatihan, pameran, fasilitasi, termasuk di DIY ada yang namanya Sibakul sehingga produk UMKM dibantu dijualkan keluar melalui aplikasi itu dan bebas biaya ongkirnya. Termasuk pameran-pameran di Tebing Breksi, untuk memacu biar mereka tetap mau berwirausaha, juga di bidang *e-craft*. Kita kan sering ada kunjungan, jadi beberapa produk dimasukkan dalam paket kunjungan kami, jadi kita beli dari mereka. Pada paket tersebut tentunya pengunjung atau pihak yang melakukan studi banding, wajib membeli produk tersebut” (Wawancara 17 Desember 2024).

Kendala yang muncul dalam proses pemberdayaan yang dilakukan, diupayakan dengan pemberian *challenge* oleh pihak pemerintah Kalurahan kepada masyarakat yakni melalui pengadaan *event* yang dapat membantu masyarakat dalam berpartisipasi kembali untuk menawarkan produk dan jasa yang dimiliki. Upaya yang dilakukan bertujuan agar minat masyarakat dapat kembali meningkat dan berdampak bagi masyarakat, meskipun demikian tidak semua masyarakat merasa cocok dengan tujuan yang diinginkan seperti yang disampaikan oleh Bapak Mujimin.

“Tentu ada pro dan kontra, dan kendala seperti ini terjadi karena perbedaan mindset yang disebabkan karena perbedaan wawasan, budaya, dan pendidikan. sehingga kendala utamanya ialah bagaimana merubah mindset. Merubah mindset itu biayanya mahal, waktunya lama, programnya tidak kelihatan” (Wawancara 19 Desember 2024).

Tidak hanya itu, keadaan lingkungan yang tidak mendukung pun menjadi penghambat dalam proses pemberdayaan yang dilakukan, salah satunya ialah ketika pengoperasian pariwisata yang sempat dihentikan akibat *Covid-19*. Barulah pada bulan September 2022 pariwisata Tebing Breksi resmi dibuka kembali, dengan jumlah pengunjung yang tidak tetap. Setelah Tebing Breksi bangkit kembali, upaya pengelolaan dilakukan secara pelan-pelan walaupun saat ini belum kembali pulih,

namun masyarakat sudah kembali berjualan seperti biasanya baik secara langsung maupun melalui *online* seperti melakukan *catering*. Pihak pengelola Tebing Breksi berharap pariwisata yang dimiliki terus berjalan secara berkelanjutan, karena masyarakat bergantung pada potensi wisata tersebut. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Halim sebagai berikut.

“Setelah Covid itu, kita melihat jumlah pengunjung setelah era normal gak banyak, bahkan itu terjadi di 2024 kemarin. Tapi dari hasil penalaran dan perbincangan dengan Dinas Pariwisata Provinsi, faktor penyebabnya itu karena Jogja ini kan lagi *booming* jadi banyak objek wisata yang terbuka dimana-mana, dan pengunjung dari luar daerah yang berkunjung itu memilih. Mereka kan nggak bisa dalam sehari dua hari kunjungi Breksi, Prambanan, Gunung Kidul, jadi dipilih misal Breksi cocoknya sama Prambanan, Obelix, Candi Ijo dan sekitarnya. Kemudian faktor pemilu, faktor ekonomi yang belum membaik, serta faktor-faktor lainnya” (Wawancara 8 Januari 2024).

Keadaan *Covid-19* yang sempat melanda dalam kurun waktu yang cukup lama, memberikan dampak yang besar bagi aktivitas wisata yang sempat berhenti. Pada saat itu pemerintah maupun pengelola cukup kewalahan dalam menangani dampak buruk yang terjadi, mengingat bahwa aktivitas wisata di Tebing Breksi menjadi salah satu potensi yang memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat. Keberlangsungan pengelolaan dan pengembangan wisata juga tidak terlepas dari peran BUMDes, sehingga kualitas dan kuantitas sumber daya manusia menjadi hal yang paling penting terutama pada awal BUMDes terbentuk. BUMDes menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam menjalankan usaha yang mampu berdampak bagi perekonomian desa dan masyarakat. Kemampuan setiap anggota BUMDes dalam pengelolaan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat desa sangat dibutuhkan, namun pada awal BUMDes terbentuk masih terdapat kendala dalam hal sumber daya manusia. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sugi Muslimah sebagai berikut.

“Faktor pengambat tentu lebih banyak, dari awal tentunya SDM kita sendiri itu sangat menentukan sekali, kalau dari awal kan siapa sih yang mau jadi pengurus BUMDES gak ada apa-apanya cuman banyak tuntutan tapi nggak ada imbalan, mending jadi anggota BPD dapat gaji. Kalau dulu ya kita belum tahu BUMDES itu apa, awalnya BUMDES seperti lembaga-lembaga desa yang lain seperti PKK, dan seiring berjalannya waktu ternyata BUMDES itu lain. Kalau komunikasi dalam kerja sama juga memang ada kendala, apalagi saat awal kita mulai itu susah. Contohnya kita mau melakukan pinjaman bank itu ya pembicarannya lama, bahas teknisnya dan disesuaikan dengan peraturan BUMDES nasional yang waktu itu belum jelas. Kalau sekarang kan sudah jelas ya jadi lebih enak, dan kalau awal-awalnya sudah berjalan ya kita mau pinjam ulang itu mudah saja tinggal tanda tangan” (Wawancara 19 Desember 2014).

Anggota BUMDes berasal dari masyarakat lokal yang terpilih dalam peraturan desa pada musyawarah desa, kemudian dilakukan pengajuan nama oleh forum sebagai usulan dan kemudian disetujui atau tidak dan mewakili setiap tokoh masyarakat, pemuda, tokoh perempuan, dan sebagainya. Selain itu proses komunikasi yang dilakukan kepada masyarakat, melibatkan pihak-pihak lain yang relevan dengan program pemberdayaan yang dilakukan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Mujimin, mengenai pihak eksternal yang turut bekerja sama.

“Tentu kerja sama yang dibangun itu ada, mulai dari pihak pemerintah setempat hingga kementerian, karena Pokdarwis merupakan mitra pemerintah” (Wawancara 19 Desember 2024).

Sebagai wisata lokal yang terus diupayakan pengembangannya, dalam proses komunikasi pemberdayaan pengelola Tebing Breksi maupun pemerintah sekitar membangun kerja sama dengan beberapa *stakeholder*, seperti Perbankan yang berkaitan dengan pendanaan dan penambahan modal, pelaku usaha luar dalam menyuplai beberapa barang UMKM, Dinas Pariwisata, UNESCO, dan sebagainya.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Wisata Tebing Breksi

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman merupakan bentuk keterlibatan aktif masyarakat dalam proses maupun kegiatan pengelolaan potensi wisata Tebing Breksi, dimana masyarakat turut berkontribusi dalam segala aspek yang mendukung perkembangan wisata Tebing Breksi. Masyarakat sekitar, mayoritasnya bekerja sebagai buruh harian lepas, petani, ibu rumah tangga, penjual, penambang, dan pengrajin. Salah satunya adalah Bapak Anto, warga Sambirejo yang bekerja sebagai pemahat batu yang juga berperan dalam pembuatan relief di Tebing Breksi.

Gambar 3. 2 Bapak Anto yang sedang memahat batu



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Potensi wisata maupun mata pencaharian masyarakat sekitar tidak terlepas dari letak geografis Desa Sambirejo yang berada di dataran tinggi dan berdampak pada potensi pertanian maupun perkebunan, serta memiliki struktur geologi dengan batuan breksi yang terbentuk dari proses vulkanik. Adapun sebagian masyarakat yang juga bekerja dalam bidang lain seperti pegawai negeri sipil, pihak keamanan dan wiraswasta. Meskipun demikian, tidak menutup kesempatan bagi masyarakat lokal untuk terlibat

dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi secara berkelanjutan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Wahyu Nugroho.

“Masyarakatnya siapa saja boleh ikut tapi menyesuaikan, kalau di e-craft berarti mereka yang sudah punya background disana, kan yang suka batik juga nggak banyak, yang suka masak juga nggak banyak. Jadi memang kenapa ada beberapa hal, ini menyesuaikan kebiasaan, kebutuhan, dan juga passion dari masyarakat sendiri” (Wawancara 17 Desember 2024).

Keberadaan potensi Tebing Breksi memberikan kesempatan kerja bagi hampir sebagian besar masyarakat lokal, yang jika dilihat bahwa penduduk Desa Sambirejo yang berusia produktif jumlahnya lebih banyak sehingga terciptanya peluang kerja tersebut memberikan dampak yang besar bagi masyarakat lokal. Kawasan Tebing Breksi diresmikan untuk dapat memberikan pemberdayaan, pekerjaan, dan penghidupan yang layak bagi masyarakat, sehingga sebagian besar karyawan merupakan penduduk lokal dari desa Sambirejo. Karyawan Tebing Breksi berjumlah 130 orang, sedangkan pelaku usaha sekitar 500 orang, dan hampir seluruhnya merupakan masyarakat asli. Hal ini disampaikan oleh Bapak Halim, sebagai berikut.

“Jadi hampir 100% dari karyawan Breksi itu sekitar 130-an merupakan masyarakat lokal, dari pelaku wisata disini sekitar 500-an ya hampir seluruhnya asli sini, kecuali yang kita sewakan diluar sana itu dikhususkan untuk orang-orang luar dengan kita sewakan perbulan yang kalau misal mereka mengatakan hari ini nggak laku ya kita tidak memaksa. Sedangkan untuk kuliner 20 yang ada di atas, kaki lima, mereka ini diberikan melalui rembuk oleh pengelola Tebing Breksi, BUMDes, dan Kalurahan. Pemilik kuliner 20 yang dapat itu, mereka adalah yang dulu menjadi penambang disini dan diberikan secara gratis. Pelaku usaha juga tiap bulan membayar iuran kebersihan, listrik, air, makan siang, dan keamanan” (Wawancara 8 Januari 2025).

Gambar 3. 3 Kawasan jualan bagi masyarakat luar Desa Sambirejo



(sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Partisipasi masyarakat dibutuhkan dalam upaya pengembangan wisata Tebing Breksi, upaya tersebut berkaitan dengan bentuk pelayanan yang diberikan kepada pengunjung serta kematangan masyarakat dalam memberikan pelayanan tersebut sehingga pengelolaan yang dilakukan dapat berjalan dengan maksimal. Kemauan dalam diri individu masyarakatnya menjadi hal utama yang sangat dibutuhkan, karena dengan adanya kemauan tersebut dapat mendorong individu masyarakat dalam menyesuaikan diri untuk mengembangkan kualitasnya dalam bidang pemberdayaan yang diberikan. Salah satunya dalam bidang ekonomi kreatif atau e-craft, yang mendukung masyarakat dengan *background* wirausaha maupun dalam bidang UMKM. Partisipasi masyarakat sekitar juga dapat dilihat dalam bidang-bidang pekerjaan lainnya yang bergabung menjadi pengelola wisata Tebing Breksi, hal ini turut disampaikan oleh Hery Suntoso sebagai berikut.

“Masyarakat sekitar cukup banyak berkecimpung dalam bidang pariwisata, namun mereka yang bergabung adalah yang mau menjadi pengelola. Kalau dari beberapa orang yang masuk ke sini itu masuk ke foto, kuliner, jeep, itu kan banyak sekali ya nanti, takutnya ada benturan karena terlalu banyak, jadi kalau banyak juga kurang bagus. Kalau kita yang ada di atas sini pelaku usahanya terdiri dari homestay, camphill, kuliner, pedagang kaki lima, jeep wisata, jasa foto, café, dan tourgate yang juga merangkap sebagai penyedia jasa foto” (Wawancara 18 Desember 2024).

Beberapa usaha yang dimiliki Tebing Breksi baik yang terdata seperti penjaga toilet berbayar maupun yang terdata seperti Enliven atau jasa foto pada setiap *photo booth* yang tersedia, jeep wisata yang dimiliki oleh Koperasi Jasa Shiva Plateau yang berkembang bersama Tebing Breksi, petugas parkir, pengelola *home stay*, UMKM, dan tempat *camping* yaitu Watu Tapak *Camp Hill*, Mahika Ayu, dan Suker *Camp* yang baru saja di *launching*, dikelola oleh Tebing Breksi bersama dengan masyarakat. Masyarakat yang membantu pengelola Tebing Breksi dalam memberitahuakn pengunjung yang akan menginap ke *home stay*, akan diberikan *fee*, bahkan masyarakat yang tinggal di luar kawasan Tebing Breksi juga memiliki *home stay* yang disediakan sehingga dapat menambah pemasukan pribadi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Halim sebagai berikut.

“Untuk jeep, armada yang kita miliki pada awalnya sekitar 15 buah dan bertambah sekarang menjadi 50. Kalau dalam usaha jeep itu pelakunya seperti yang punya jeep, supir, dan koperasi, dengan karyawan dan anggotanya diatur oleh Koperasi Jasa Lowo Ijo. Koperasi selain mengelola jeep wisata juga mengelola warung kopi Breksi, *Garden Space* Breksi, dan memiliki Balai Ekonomi Desa (Balkondes) yang baru ada pada tahun 2023 dan dikelola langsung oleh BUMDes termasuk di dalamnya terdapat 2 *home stay* mini dengan sekitar 12 karyawan dan mendapatkan 10% pendapatan dari Tebing Breksi karena tempatnya di sekitar kawasan Tebing Breksi” (Wawancara 8 Januari 2025)

Masyarakat lokal memiliki karakter yang beragam dan berpengaruh pada bagaimana merespon suatu keadaan, terutama dalam partisipasi maupun dukungan dalam pengelolaan pariwisata. Karakter tersebut berpengaruh juga pada respon masyarakat terhadap pengunjung, seperti terkadang masyarakat yang suka berinteraksi dengan pengunjung namun ada juga yang tidak. Selain itu juga pada kemampuan *public speaking* yang dimiliki, hal tersebut menjadi nilai *plus* yang turut dipertimbangkan mengingat bahwa kualitas pelayanan yang disediakan harus baik.

Sebagian masyarakat di Desa Sambirejo, memilih untuk bekerja dalam bidang pekerjaan lainnya sehingga tidak seluruhnya terlibat ataupun melibatkan diri dalam pengelolaan potensi wisata. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Anto sebagai berikut.

“Saya sendiri kerja mulai sebelum wisata ini buka, jadi semua Tebing Breksi itu 90% saya sendiri ngerelief. Kalau dulu kan mayoritasnya penambang, setelah Tebing Breksi dibuka itu sampai sekarang dikasih jatah satu stand warung, itu buat yang mau. Kalau buat yang nggak mau dikasih jatah satu ekor sapi. Tapi banyak yang nggak mau juga, jadi ya itu pada milih sapi, dan kalau pemberdayaan ke masyarakat buat pengelolaan juga mungkin sudah, tapi banyak yang nggak mau juga. Karena kalau di Breksi kan kerjanya ketemu banyak orang, dan itu orang-orang sini kan sungkan begitu loh jadi enakan kerja yang nggak banyak orang. Sama kayak saya juga, saya kalau kerja di Breksi banyak orang itu rasanya kurang fokus, nggak nyaman. Jadi saya kalau kerja di Breksi itu paling kalau setengah 6 pagi, jadi kan belum banyak orang. Terus nanti kalau sudah banyak orang saya berhenti. Saya juga kalau ada kerjaan ukiran di Breksi berarti saya berangkat ke Breksi, kalau nggak ada ya saya mengelola sini” (Wawancara 11 Januari 2025).

Tidak semua masyarakat terlibat secara langsung dalam proses pengelolaan dan pengembangan potensi lokal, meskipun demikian keberadaan Tebing Breksi mampu memberikan dampak bagi penghidupan masyarakat. Dampak dari adanya pariwisata Tebing Breksi terhadap kehidupan masyarakat, tidak terlepas dari pihak-pihak pengelola yang berperan didalamnya yang juga didukung dengan komunikasi pemberdayaan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mujimin sebagai berikut.

“Tidak semua diberdayakan, kita lihat saja dampak di Breksi, artikel mengenai Tebing Breksi, kegiatan di Tebing Breksi, dan sejarahnya tentunya ada dampak yang timbul dari kegiatannya. Jadi koordinasinya jalan, koordinasi dengan masyarakatnya juga jalan dan terjadi peningkatan. Artinya adanya dampak tersebut, gak usah diragukan lagi” (Wawancara 19 desember 2024).

Masyarakat sekitar tidak sepenuhnya mengambil bagian dalam proses pengelolaan pariwisata, begitu pula dengan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan

hanya melibatkan sebagian atau bahkan perwakilan masyarakat saja yang mana bisa dilihat pada perwakilan RT, RW, Padukuhan yang terlibat dalam kegiatan Merti Desa maupun kegiatan lainnya yang tetap mengikutsertakan perwakilan. Hal ini turut disampaikan oleh Ibu Sugi Muslimah.

“Secara presentase belum maksimal karena kita di Sambirejo ini ada 8 dusun, tapi yang paling banyak karyawannya itu dari dusun yang ada di sekitar Tebing Breksi yaitu dusun Nglengkong dan Gunungsari, mungkin kalau dusun-dusun yang lain itu belum terlalu maksimal karena kita masih terlalu fokus sama karyawan sekitar. Kedepannya nanti bisa digerakkan dusun-dusun yang lain untuk spot-pariwisata, misalnya dibuat paket atau produk kerajinan” (Wawancara 19 Desember 2024).

Peran masyarakat dalam pengelolaan wisata Tebing Breksi sangat berdampak pada kehidupan masyarakatnya, dan secara persentase pemberdayaan belum dilakukan secara maksimal. Sambirejo memiliki 8 dusun yakni Dusun Sumberwatu, Dusun Dewangsari, Dusun Kikis, Dusun Gedang, Dusun Mlakan, Dusun Gunung Cilik, Dusun Gunugsari, dan Dusun Nglengkong. Sebagian besar karyawan yang bekerja di Tebing Breksi berasal dari beberapa dusun yang berada di sekitar kawasan Tebing Breksi yakni dusun Gunungsari dan dusun Nglengkong, sedangkan bagi dusun lainnya pemberdayaan belum dilakukan secara maksimal hal ini dikarenakan fokus pada karyawan sekitar.

3. Peran Komunikasi Pemberdayaan untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman

Peran komunikasi pemberdayaan yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijalankan atau dilakukan sehingga partisipasi masyarakat dapat ditingkatkan. Melalui komunikasi

pemberdayaan yang dilakukan, kesadaran akan pentingnya pengelolaan dan pengembangan potensi wisata Tebing Breksi ada dan turut diusahakan oleh masyarakat. Masyarakat memiliki tanggungjawab dalam pengelolaan Tebing Breksi, sehingga potensi yang dimiliki tersebut dapat berdampak bagi kehidupan masyarakat. Komunikasi pemberdayaan hadir sebagai upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas masyarakat sekitar, sehingga dapat berperan serta dalam pengelolaan wisata Tebing Breksi. Pemerintah dalam melakukan upaya pemberdayaan, turut menyertakan partisipasi masyarakat di dalamnya, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Wahyu Nugroho.

“Pemerintah memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini kita mengadakan pameran UMKM tepatnya di Tebing Breksi. Pameran tersebut dibagi ke dalam berbagai kegiatan kebudayaan dengan melibatkan kelompok masyarakat yang disebut Desa Preneur sebagai pelaku usaha yang ada di Sambirejo, dan Desa Prima yang terdiri dari pelaku usaha perempuan di Sambirejo. Pelaku usaha itu kemudian kita berikan stand untuk berjualan. Selain itu masyarakat turut diajak dalam kegiatan kepariwisataan dengan memberikan jasa fotografi di tebing Breksi dengan pembayaran yang dilakukan oleh pengunjung seikhlasnya, penyedia jasa fotografi itu disebut Enliven. Mereka mendapatkan pemasukan dari hasil penyediaan jasa foto. Mungkin kalau pernah kesana, difoto terus ada kotaknya, memang mereka bukan karyawan Breksi. Mereka hanya mendapatkan uang dari tip yang diberikan oleh pengunjung, seikhlasnya” (Wawancara 17 Desember 2024).

Gambar 3. 4 Spot foto sukarela Tebing Breksi



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Keberadaan objek wisata Tebing Breksi yang terletak di daerah dataran tinggi, mampu memberikan *view* yang begitu indah dari atas. Keadaan tersebut mendukung kegiatan parwisata semakin menarik, sekaligus menjadi peluang bagi masyarakat dalam memperoleh kesempatan untuk dapat bekerja dan terlibat dalam pengelolaan Tebing Breksi. Selain bagi masyarakat, pemberdayaan yang diberikan pun diharapkan dapat disalurkan kepada pengunjung sehingga keunikan yang dimiliki oleh wisata Tebing Breksi dapat semakin dikenal pihak luar. Hal ini turut disampaikan oleh Bapak Wahyu Nugroho.

“Masalah efektif belum ya, karena saya belum menemukan skenario yang masyarakat kami ini suka berwirausaha dan mau untuk membuat produk yang khas di Desa Sambirejo. Ukuran sukses berarti Sambirejo punya makanan khas, souvenir khas, sampai pada pengunjung mau melihat proses produksi kami. Nah ini belum, sampai saat ini kami sudah punya batik khas Sambirejo, keripik khas Sambirejo yang sudah BPOM, dan dari budaya juga kita baru memulai sanggar dan sudah memiliki tarian khas Sambirejo, namun belum sampai ke level pengunjung mau belajar. Parameter keberhasilan saya, pengunjung tertarik dan mau belajar di kebudayaan Sambirejo, tidak hanya menikmati dan membeli saja” (Wawancara 17 Desember 2024).

Bagi masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan Tebing Breksi, dampak dari adanya wisata tersebut dirasa cukup baik dalam kehidupan masyarakat meskipun tidak semua masyarakat bekerja langsung di Tebing Breksi. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dini yang merupakan pelaku UMKM Tebing Breksi.

“Tidak semua masyarakat sini difasilitasi pekerjaan, tapi sebagian masyarakatnya diberikan tempat untuk membangun usaha dalam rangka meningkatkan perekonomian, dan dengan adanya wisata Tebing Breksi ini Alhamdulilah ini juga meningkatkan perekonomian warga sini” (Wawancara 18 Desember 2024).

Hal yang sama disampaikan juga oleh Hery Suntoso sebagai warga lokal yang bekerja sebagai Enliven di tebing Breksi.

“Khusus masyarakat sini itu dilibatkan sekali karena hampir 80% itu pelaku usaha yang ada di sini hampir semuanya warga lokal yang ada tanpa

terkecuali, kalau pengen masuk kesini itu harus warga lokal dan ber-KTP di sini. 20% merupakan pelaku usaha yang dari jeep, rata-rata supir jeep ada beberapa yang dari luar bukan dari daerah sini soalnya keahlian mengemudi kan nggak semua orang bisa” (Wawancara 18 Desember 2024).

Peran komunikasi pemberdayaan yang diupayakan, cukup membantu masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan wisata Tebing Breksi. Pengelolaan wisata yang dilakukan, lebih dominan mengutamakan masyarakat lokal dibandingkan masyarakat yang berasal dari luar. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa pihak luar turut dilibatkan dalam pengelolaan wisata. Komunikasi pemberdayaan berperan dalam memberikan pengalaman, serta meningkatkan kualitas masyarakat dalam mengelola pariwisata lokal sebagai aset yang dimiliki. Pemberdayaan dalam meningkatkan partisipasi akan pengelolaan pariwisata juga diberikan kepada pihak-pihak tertentu yang terlibat di dalamnya yaitu selain masyarakat, karang taruna dan ibu-ibu PKK turut dilibatkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sugi Muslimah.

“Masyarakat dalam pengembangan wisata turut dilibatkan, salah satunya ialah karyawan yang bekerja 90%-nya merupakan masyarakat lokal. Awalnya sebelum ada gaji, kita memberdayakan karang taruna dan ada ibu-ibu PKK. Semuanya bekerja sama untuk perawatan di Tebing Breksi nanti secara berkala, gotong royong, dan perawatan lainnya. Siapa saja yang mau dapat turut berpartisipasi, tapi kan karena mungkin awalnya itu belum ada penghasilan jadi yang bertahan itu cuman ada beberapa, tidak semuanya” (Wawancara 19 Desember 2024).

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan perawatan Tebing Breksi sebagai potensi lokal dapat diupayakan, apabila pihak pengelola wisata memberikan ruang dan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam setiap aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan Tebing Breksi. Pengelolaan pariwisata yang diupayakan tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar karena masih terdapat kendala di dalamnya seperti ketidaksesuaian harapan dan realitas, sehingga komunikasi

pemberdayaan dapat berperan dalam menciptakan persamaan persepsi antara apa yang diharapkan baik oleh masyarakat maupun pengelola wisata jika dilakukan secara efektif. Meskipun demikian, keputusan untuk turut mengelola potensi wisata yang dimiliki, kembali pada kemauan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Anto.

“Secara keseluruhan tidak semua masyarakat bekerja di Breksi ya, ada juga yang memilih pekerjaan lain. Kalau masyarakat sekitar ya 65% lah yang di Breksi, maksudnya yang dapat menfaat dari Breksi itu. Kalau yang lain ya ada yang kerja sebagai buruh, tukang bangunan, petani, kerja pabrik. Kalau soal pemberdayaan gitu, sampai saat ini kalau ada pelatihan-pelatihan saya nggak pernah ikut, nggak pernah diikutsertakan juga. Ya cuman itu bagian saya cuman ukiran Tening Breksi, kalau bagian lain-lain saya kurang tahu juga. Soal pendapatan pun ya mencukupilah dengan pekerjaan begini” (Wawancara 11 Januari 2025).

Peran komunikasi pemberdayaan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat agar turut serta mengelola kawasan wisata Tebing Breksi, menjadi hal utama yang diupayakan dalam memperkenalkan serta mengembangkan potensi lokal kepada pihak luar baik secara nasional maupun internasional dan dalam tahapan ini Tebing Breksi masih terus dikembangkan. Pihak pengelola serta pemerintah dalam hal ini, mengupayakan adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata yang dilakukan secara berkelanjutan. Masyarakat sekitar kawasan Tebing Breksi diupayakan untuk dapat merasakan dampak dari adanya pariwisata tersebut, sehingga masyarakat sekitar turut dilibatkan dan fokus pembangunan yang dilakukan masih pada masyarakat sekitar pula, salah satunya kepada masyarakat yang pernah bekerja sebagai penambang sebelum Tebing Breksi ada. Seperti yang diterangkan oleh Ibu Dini.

“Kita ini bergabung, ibaratnya kan waktu dulu orang tua kita itu penambang di sini, penghasilan di sini, karena dia sudah diberhentikan menambang disini jadi untuk gantinya dikasih kios untuk satu orangnya dikasi satu lapak per

kepala keluarganya, untuk menggantikan pekerjaan menambang” (Wawancara 18 Desember 2024).

Gambar 3. 5 Area kuliner Taman Tebing Breksi yang diisi oleh UMKM



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024)

Usaha warung di Tebing Breksi hampir seluruhnya merupakan usaha milik pribadi dan bertempat di kawasan UMKM yang disediakan oleh Desa di kawasan wisata dan hanya masyarakat lokal yang diizinkan berjualan disekitar kawasan Tebing Breksi. Berbeda ketika di luar kawasan Sambirejo, masyarakat luar boleh membangun usaha selain itu juga tempat bagi pemilik UMKM tidak seluruh masyarakat mendapatkannya, begitu pula dengan pekerjaan di Tebing Breksi. Sebagian masyarakat memiliki usaha di luar kawasan Tebing Breksi, dan sebagiannya bermata pencharian dalam bidang lainnya seperti petani dan buruh. Di sisi lain pihak Tebing Breksi juga turut membantu membagikan sembako bagi masyarakat yang kurang mampu, hal tersebut merupakan kebijakan dari wisata Tebing Breksi. Pengelolaan wisata memiliki peran yang besar dalam pengelolaan wisata, yang turut dibantu oleh pihak luar seperti Dinas Pariwisata. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Halim, sebagai berikut.

“Apapun yang dikasih kita ngikut, misalnya ada pelatihan bencana kita ngikut, kemarin dinas pariwisata melalui Badan Penanggulangan Bencana (BPP)

mengadakan pelatihan siap siaga Merapi kita diundang, kementerian pariwisata menyelenggarakan pelatihan guide kita diundang, kemudian Pokdarwis kita diundang Kalurahan. Jadi untuk program pemberdayaan kita menerima saja, jadi melalui proram pemberdayaan itu mereka bisa berjualan disini, menawarkan produknya, dan bekerja sama dengan Tebing Breksi. Karena Pokdarwis mengelola bagaimana cara memberikan layanan dan tawaran terbaik kepada pengunjung, sedangkan Tebing Breksi full business karena UPT, sehingga kita memiliki kewajiban 25% pendapatan diserahkan ke Kalurahan untuk dibuatkan program pemberdayaan masyarakat dan program pengentasan kemiskinan” (Wawancara 8 Januari 2025).

Sebagai objek wisata yang pengelolaannya sudah ada terlabih dulu sebelum BUMDes, masyarakat sudah digerakkan dan ditunjuk oleh pemerintah desa dalam pengelolaan kawasan Tebing Breksi. Karang taruna dan PKK menjadi bagian yang turut berpartisipasi dalam pengelolaan wisata tersebut. BUMDes kemudian hadir dan mengupayakan apa yang telah menjadi tugasnya. Sebagaimana yang diterangkan oleh Ibu Sugi Muslimah sebagai berikut.

“Tebing Breksi itu lahir duluan dari pada BUMDes-nya sendiri, awalnya Tebing Breksi itu dikelola oleh masyarakat. tadi yang sudah digerakkan, sudah ada penunjukkan dari pemerintah desa kemudian diupayakan oleh salah satunya karang taruna dan PKK untuk terlibat di Tebing Breksi. Kemudian untuk BUMDes-nya sendiri, kita istilahnya mengikuti apa yang sudah menjadi kewajiban BUMDes karena itu kan sudah berjalan, jadi BUMDes tinggal mengatur regulasinya bagaimana” (Wawancara 19 Desember 2024).

Awalnya belum ada regulasi yang jelas, sehingga kehadiran BUMDes mampu menghasilkan payung hukum yang jelas, terutama juga dalam hal kerja sama yang membutuhkan regulasi dan persyaratan yang jelas dalam hal ini BUMDes memiliki peran dalam pengembangan peraturan seperti kebutuhan akan NPWP, BPOM, NIP, dan lain sebagainya yang diusahakan oleh BUMDes. Izin yang diperoleh tersebut, memudahkan keberlangsungan pengelolaan pariwisata di Tebing Breksi, dan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk turut serta dalam berpartisipasi. Selain BUMDes, Pokdarwis juga memiliki peran penting dalam proses

pemberdayaan yaitu sebagai pelaksana kelangsungan dan turut membuat paket wisata yang masyarakatnya turut dilibatkan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mujimin.

“Segala sesuatu melibatkan masyarakat karena itu yang membuat paket kan masyarakat, lurah yang mengelola. Contoh di Tebing Breksi ada watu paying, spot riyadi, nanti kerja samanya tidak hanya dengan masyarakat tetapi dengan BUMDes. Kita nego ke masyarakat mau buat seperti apa, termasuk dengan komunikasi kita juga ada SK-nya tentang kelembagaan masyarakat mengenai kepariwisataan yang diatur dalam peraturan desa Nomor 2 dan mengatur tentang BUMDes, pokdarwis, serta desa wisata” (Wawancara 19 Desember 2024).

Peran komunikasi pemberdayaan yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi sejauh ini diupayakan dengan baik, meskipun tidak semua masyarakat dilibatkan dan berpartisipasi dalam pengelolaan wisata serta tidak diberdayakan seluruhnya karena fokus pembangunan dan pemberdayaan masih dilakukan pada masyarakat sekitar kawasan wisata yang terdampak dari pemberhatian aktivitas penambangan. Melalui komunikasi pemberdayaan, masyarakat dapat merasakan manfaatnya dalam bidang pekerjaan yang ditekuni di area Tebing Breksi selain itu pengelolaan serta pengembangan wisata juga dianggap cukup memberikan dampak yang baik bagi kehidupan dan perekonomian masyarakat sekitar.

B. Analisis Data

Setelah penyajian data dilakukan berdasarkan atas hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan terhadap data-data yang sebelumnya sudah disajikan mengenai Peran Komunikasi Pemberdayaan untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman. Analisis data yang dilakukan langsung berasal dari

lapangan, dan bersumber dari informan yang sebelumnya telah ditentukan dan dipilih terlebih dahulu. Analisis data dibagi ke dalam dua bagian yaitu pokok pembahasan dan analisis data.

1. Pokok Temuan

1) Proses Komunikasi Pemberdayaan dalam Pengelolaan Pariwisata Tebing Breksi

Proses komunikasi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Tebing Breksi berjalan dengan baik, dengan melibatkan pelatihan, fasilitasi, serta adanya komunikasi yang baik dari pemerintah maupun pengelola wisata, sehingga masyarakat turut mengambil peran dalam pengelolaan di Tebing Breksi sebagai pelaku usaha yang memiliki kemampuan dalam memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung. Proses komunikasi juga dilakukan baik secara langsung maupun menggunakan media komunikasi lainnya, dan meskipun dalam proses komunikasi masih terdapat kendala namun terdapat upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut demi pengembangan wisata yang lebih baik.

2) Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Wisata Tebing Breksi

Keberadaan Tebing Breksi memberikan ruang bagi hampir seluruh masyarakat lokal sekitar untuk turut serta berpartisipasi dalam pengelolaan potensi lokal seperti dalam bidang kuliner, jasa, hingga ekonomi kreatif yang menjadi sumber penghidupan masyarakat, meskipun keterlibatan masyarakat dari seluruh dusun belum merata. Masyarakat juga turut diikutsertakan dalam kegiatan pemberdayaan maupun kegiatan Kalurahan seperti dengan melibatkan perwakilan dari tiap kelompok-kelompok masyarakat, selain itu Tebing Breksi

juga masih memiliki kawasan yang diperuntukkan bagi masyarakat luar yang mencari pendapatan melalui potensi wisata yang dimiliki Desa Sambirejo.

- 3) Peran Komunikasi Pemberdayaan Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Priwisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi sejauh ini sudah diupayakan dengan baik, yang juga diperkuat melalui komunikasi pemberdayaan yang dilakukan dengan melibatkan sebagian besar masyarakat lokal sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat dalam bidang pekerjaan yang ditekuni di area Tebing Breksi. Komunikasi pemberdayaan berperan penting dalam menciptakan kesadaran dan tanggungjawab akan pengelolaan dan pengembangan potensi wisata, serta dapat mengupayakan tantangan dalam keselarasan harapan antara masyarakat dan pengelola wisata dalam mencapai tujuan yang sama yaitu pembangunan berkelanjutan.

2. Analisis Data

- 1) Proses Komunikasi Pemberdayaan dalam Pengelolaan Pariwisata Tebing Breksi
- Manusia sebagai sebagai makhluk sosial tidak pernah terlepas dari aktivitas komunikasi di setiap saatnya. Komunikasi dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan dalam menyampaikan pernyataan antar manusia, pernyataan tersebut berupa perasaan dan pikiran seseorang yang dituang dalam bentuk opini, informasi, emosional, dan persuasif yang disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat yang menyalurkan. Proses komunikasi pada umumnya dibagi dalam dua jenis yaitu proses komunikasi

primer dan sekunder, yang secara primer berarti proses komunikasi yang dilakukan berupa penyampaian pikiran dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol seperti komunikasi verbal dan nonverbal sebagai medianya. Sedangkan proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan kepada orang lain menggunakan alat atau media sebagai sarana komunikasi, setelah melakukan proses komunikasi berupa lambang (Priyono, 2022).

Melalui komunikasi pemberdayaan yang dilakukan pemerintah maupun pengelola wisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo terhadap masyarakat lokal, kesadaran akan pentingnya pengelolaan potensi lokal yang dimiliki dapat diupayakan dengan baik. Komunikasi pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya ditujukan kepada masyarakat saja, melainkan juga kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan pengelolaan pariwisata Tebing Breksi seperti melalui pelatihan, fasilitasi, dan komunikasi yang dibangun. Pemberdayaan yang dilakukan, berpedoman pada masyarakat yang mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembangunan, sehingga masyarakat bukan sebagai objek melainkan subjek pembangunan (Setyowati, 2019).

Bentuk upaya komunikasi pemberdayaan bagi masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah Kalurahan Sambirejo untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Kegiatan Komunikasi Pemberdayaan

No.	Bentuk Kegiatan	Jenis Kegiatan	Media komunikasi
1.	Pelatihan	Pelatihan memasak yang dilakukan oleh dinas pariwisata Kabupaten Sleman kepada masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dalam pengembangan kuliner.	Tatap muka
		Pelatihan pembuatan keripik khas Sambirejo, kerajinan tangan, dan produk minuman sehat kepada masyarakat, dalam mengembangkan kewirausahaan di Kalurahan Sambirejo.	Tatap muka
		Pelatihan penanggulangan bencana, pelatihan siaga Merapi, dan pelatihan <i>guide</i> dalam pengelolaan pariwisata.	Tatap muka
2.	Sosialisasi	Pengadaan kegiatan CSR bagi masyarakat dari berbagai pihak yang berkaitan dengan pembangunan dan pengembangan di Kalurahan Sambirejo.	Tatap muka
		Sosialisasi bagi pelaku UMKM mengenai <i>packaging</i> yang baik, serta cara menjual dan mempromosikan produk.	Tatap muka dan penjualannya melalui media sosial
3.	Fasilitasi	Pengadaan pameran atau <i>event</i> , serta pembuatan paket kunjungan yang didalamnya menyertakan produk dan jasa masyarakat.	Tatap muka
		Promosi dan penjualan produk UMKM keluar	<i>Online</i> melalui Sibakul Jogja

(Sumber: Olahan Peneliti)

Proses komunikasi pemberdayaan juga dilakukan dengan melibatkan perwakilan masyarakat dalam kegiatan tertentu seperti Merti Dusun, serta pemberian bantuan. Proses komunikasi tidak hanya berjalan secara langsung saja melainkan juga menggunakan media digital seperti *Youtube* dalam memperkenalkan kegiatan-kegiatan di Kalurahan Sambirejo, pemanfaatan *Whatsapp* yaitu *group whatsapp* sebagai media komunikasi berbagai kelompok pengelola baik UMKM, Enliven, jeep wisata, dan pedagang kaki

lima, serta informasi dari pemerintah setempat yang juga turut disampaikan via *Whatsapp*.

Adanya proses komunikasi atau interaksi yang baik dan efektif yang diterapkan dalam komunikasi pemberdayaan kepada masyarakat, kemudian memberikan dampak pada berjalannya kegiatan pariwisata yang dijalankan oleh masyarakat sebagai subjek yang mengembangkan potensi lokal. Proses komunikasi yang efektif ditunjuk dengan adanya perubahan sikap dari pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, dalam hal ini keefektifan tersebut terjadi ketika terdapat aliran informasi dua arah yang memungkinkan antara pengiriman dan pemberian pesan dapat diterima dan dipahami dengan benar (Tewal, 2017). Masyarakat dalam proses komunikasi pemberdayaan turut mengambil peran dalam pengelolaan Tebing Breksi, sesuai dengan *job* yang tersedia dan berdasarkan *background* yang dimiliki, selain itu juga pengembangan akan potensi yang berdampak pada kualitas pengelolaan menjadi hal utama yang diupayakan melalui proses komunikasi.

Dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi, komunikasi menjadi aspek kunci dalam menumbuhkan kesadaran serta partisipasi masyarakat untuk turut mengelola dan mengembangkan potensi wisata secara berkelanjutan. Proses dalam komunikasi yang dilakukan dengan beberapa langkah seperti pendekatan secara langsung, pemanfaatan media, program-program pemberdayaan yang berkaitan dengan kebutuhan, serta adanya kontrol. Pendekatan yang dilakukan secara langsung dilihat dari bagaimana komunikasi pemberdayaan diberikan kepada masyarakat secara tatap muka, yang juga

disertakan dengan pemberian manfaat bagi masyarakat. Proses komunikasi turut melibatkan masyarakat untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wisata, serta mengetahui kebutuhan masyarakat. Proses komunikasi pemberdayaan juga turut memanfaatkan media digital baik *youtube* maupun media sosial dalam mempermudah penyampaian informasi sehingga mendukung masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam aktivitas pariwisata sebagai upaya pengembangan potensi lokal.

Proses komunikasi pemberdayaan yang berlangsung dinilai sudah cukup efektif karena dapat membantu masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam pengelolaan Tebing Breksi, sehingga dapat memberikan dampak bagi kehidupan masyarakatnya terutama adanya peningkatan perekonomian. Meskipun demikian, dalam proses komunikasi yang dilakukan masih terdapat kendala seperti kurangnya kesadaran dan minat masyarakat akan pentingnya pengelolaan pariwisata melalui beberapa bidang pekerjaan, perbedaan *mindset*, serta ketidaksepemahaman akan tujuan dalam upaya komunikasi pemberdayaan yang dilakukan. Mengupayakan kendala yang muncul, komunikasi pemberdayaan terus berlangsung dan diupayakan sehingga pengelolaan dan pengembangan wisata Tebing Breksi tetap terjaga melalui program-program pemberdayaan serta inovasi yang dilakukan, baik secara langsung maupun melalui media digital dengan dampak yang dihasilkan dari proses komunikasi yang berlangsung.

2) Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Wisata Tebing Breksi

Keterlibatan masyarakat dalam tahapan proses pembangunan, merupakan hal utama yang perlu diupayakan karena masyarakat memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tantangan yang dihadapi termasuk kondisi lingkungan sosial, analisis sebab akibat yang berkaitan dengan berbagai insiden, perumusan solusi untuk mengatasi masalah, dan penggunaan sumber daya yang tersedia secara efektif (Munullang & Nurwenty, 2022). Pengelolaan dan pengembangan potensi wisata Tebing Breksi, tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak yang terus mengupayakan potensi wisata secara berkelanjutan, salah satunya ialah masyarakat. Hampir seluruh masyarakat lokal di sekitar kawasan Tebing Breksi terlibat dalam pengelolaan dan pemberdayaan, yang merupakan bentuk dari kesadaran, kepedulian, dan tanggungjawab masyarakat akan pembangunan yang bertujuan dalam meningkatkan kualitas kehidupan.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi pariwisata terbagi ke dalam beberapa bagian seperti dalam bidang kuliner, jasa, maupun ekonomi kreatif dan budaya. Masyarakat juga dilibatkan dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan minat, kesadaran, dan kualitas sumber daya manusianya dalam mengupayakan pengelolan yang lebih baik. Pengelolaan merupakan proses penyusunan dan pengambilan keputusan secara rasional mengenai pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki secara berkelanjutan (Rudy & Mayasari, 2019), sehingga melalui kesempatan yang terbuka kemudian dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi, berdialog,

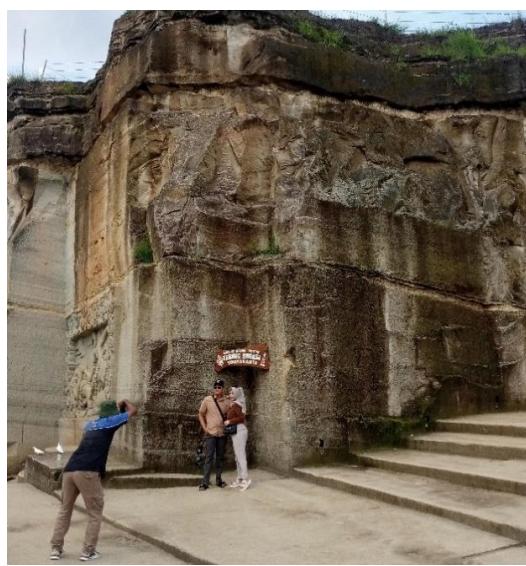
dan bermusyawarah dengan pemerintah maupun pihak lainnya baik dalam merencanakan maupun melaksanakan program pembangunan lainnya. Tingkat partisipasi masyarakat dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan wisata pun sangatlah beragam, karena dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu latar belakang, kebiasaan, kebutuhan, serta *passion* yang dimiliki.

Perbedaan tingkat partisipasi tersebut berpengaruh pada upaya pemberdayaan yang dilakukan, seperti dalam peningkatan ekonomi kreatif atau *e-craft* yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan masyarakatnya, sehingga upaya *e-craft* melibatkan masyarakat yang memiliki latar belakang yang sama dalam bidang tersebut. Tidak hanya itu, partisipasi dalam bidang lainnya pun menyesuaikan pada kemampuan dan kemauan masyarakat untuk turut serta mengambil peran dalam pengelolaan potensi wisata. Melalui partisipasi tersebut, masyarakat dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terdiri dari beberapa hal seperti partisipasi pikiran, partisipasi tenaga, serta partisipasi harta (Maruf et al. dalam Manullang, 2022), dalam hal ini berbagai bentuk partisipasi masyarakat sangat berpengaruh dalam pengelolaan dan pengembangan wisata. Keberadaan pariwisata Tebing Breksi sebagai potensi lokal yang dimiliki mampu memberikan dampak positif bagi perekonomian dan sosial masyarakat, hal ini dikarenakan adanya berbagai peluang kerja yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat seperti dalam pengelolaan *homestay*, *camphill*, kuliner, pedagang kaki lima, jasa foto, jeep wisata, pengelolaan café, UMKM,

jasa *tour guide*, dan masih banyak lagi. Tidak hanya kesempatan kerja dan pemberdayaan yang bisa dirasakan masyarakat, melainkan juga memberikan pelayanan yang berkualitas bagi pengunjung dan mampu berdampak pada pengembangan potensi wisata lokal. Salah satunya penyediaan jasa foto atau Enliven yang sudah terlatih dalam bidangnya, sehingga dapat melayani pengunjung dengan baik.

Gambar 3. 6 Enliven yang sedang memotret pengunjung di Taman Tebing Breksi



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Secara keseluruhan tidak semua masyarakat yang tinggal di Kalurahan Sambirejo merasakan dampak dan kesempatan yang sama, hal ini dikarenakan pembangunan dan pemberdayaan yang dilakukan masih berfokus pada masyarakat lokal yang bertempat tinggal di sekitar kawasan Tebing Breksi dan hal tersebut menjadi tantangan serta peluang yang dapat dimanfaatkan dalam melibatkan masyarakat secara lebih luas. Upaya peningkatan partisipasi yang dilakukan tidak terlepas dari bagaimana komunikasi dan koordinasi yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terlibat

dalam pengelolaan wisata, baik antara pemerintah setempat, pengelola wisata serta masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh (Setyowati & Muktiyo, 2024) menyebutkan bahwa komunikasi pembangunan dalam proses pemberdayaan tertuju pada pengembangan partisipasi masyarakat, artinya tujuan komunikasi pembangunan tidak hanya sekadar memasyarakatkan pembangunan dan penyampaian pesan saja, melainkan juga upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan, menggerakan, dan memelihara partisipasi masyarakat sehingga keterlibatan masyarakat yang sudah ada terus ditingkatkan dan masyarakat yang belum terlibat sepenuhnya dapat digerakkan.

- 3) Peran Komunikasi Pemberdayaan untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Priwisata Tebing Breksi di Kalurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman

Menurut (Kozier Barbara dalam Margayaningsih, 2018) peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain dari seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem, sehingga dapat dikatakan bahwa peran adalah sesuatu yang dimainkan atau dijalankan oleh seseorang berdasarkan posisi atau kedudukannya dalam suatu sistem yang berlaku. Setiap pihak yang terlibat dalam pengelolaan potensi wisata memiliki peran yang penting dalam pemberdayaan baik pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat. Melalui komunikasi pemberdayaan, peran yang dimiliki tersebut dapat dijalankan dalam mengupayakan pengelolaan dan pengembangan wisata lokal. Dalam menjalankan komunikasi pemberdayaan,

pengelola Tebing Breksi terutama bagi pihak yang memberdayakan seperti pemerintah setempat, Pokdarwis, dan BUMDes memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat agar ikut terlibat pada aktivitas pengelolaan pariwisata.

Gambar 3. 7 Potensi Wisata Tebing Breksi, Kalurahan Sambirejo, Kabupaten Sleman



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Komunikasi pemberdayaan tidak hanya berperan dalam memberdayakan masyarakat saja, melainkan juga memberikan dukungan bagi pengelola dalam bidang pekerjaannya masing-masing sehingga semakin optimal terutama dalam memfasilitasi masyarakat melalui komunikasi pemberdayaan yang dilakukan. Masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan Tebing Breksi dapat merasakan dampak dari adanya komunikasi pemberdayaan yang dilakukan melalui pelibatan partisipasi masyarakat. Peran komunikasi pemberdayaan juga memberikan dampak bagi perekonomian masyarakat lokal yang meskipun tidak semua masyarakat di Kalurahan Sambirejo merasakan dampak yang sama, dan hal ini tantangan dalam proses komunikasi pemberdayaan.

Upaya dalam memberdayakan masyarakat menurut (Anthony Bebbington dalam Setyowati & Muktiyo, 2024) dapat dilihat dari beberapa hal yaitu:

- 1) Adanya iklim atau suasana yang dapat mendukung potensi masyarakat untuk berkembang yang mampu diciptakan, hal ini mengacu pada asumsi bahwa manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan, sehingga pemberdayaan sebagai upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan serta potensi yang dimiliki. Upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola dan pemerintah setempat dalam menjalankan peran komunikasi pemberdayaan, mampu mendorong masyarakat untuk bertanggung jawab dalam pengelolaan potensi yang dimiliki baik potensi lokal maupun potensi dalam diri, karena melalui kesadaran itulah masyarakat turut terlibat.
- 2) Memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat. Hal ini berkaitan dengan memberikan masukan atau input, dan membuka peluang sehingga masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan dalam hal ini tidak hanya penguatan terhadap individu dalam masyarakat saja, melainkan juga penguatan pranata sosial. Komunikasi pemberdayaan berperan dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggungjawab akan pengembangan potensi wisata melalui berbagai upaya yang dilakukan, untuk memberikan hasil yang terbaik dalam pengembangan wisata Tebing Breksi. Pengembangan tersebut tidak terlepas dari usaha dan kerja keras yang dilakukan seluruh pihak, terutama masyarakat yang turut serta berkontribusi di dalamnya.

3) Memberdayakan berarti melindungi. Artinya dalam proses pemberdayaan, pihak yang lemah perlu dicegah agar tidak semakin lemah karena kurang mampu menghadapi pihak yang kuat. Bagi sebagian masyarakat yang berpartisipasi dalam aktivitas pengelolaan wisata Tebing Breksi mengaku bahwa melalui kesempatan yang diberikan serta adanya pemberdayaan bagi masyarakat, sangat membantu penghidupannya.

Peran komunikasi pemberdayaan yang dilakukan memberikan dampak-dampak sebagai berikut.

- a. Pengelolaan Tebing Breksi dengan melibatkan masyarakat, sangat membantu karena terbukanya peluang kerja dan penghasilan yang bisa diperoleh dari kegiatan pariwisata bagi masyarakat sekitar, sehingga mampu mendukung peningkatan perekonomian masyarakat.
- b. Pengelolaan Tebing Breksi turut mendukung peningkatan kualitas masyarakat, dalam hal ini pengelolaan pariwisata perlu dilakukan dengan baik demi memberikan layanan yang optimal bagi pengunjung. Mendukung pengoptimalan kegiatan pariwisata, komunikasi pemberdayaan mendorong meningkatkan keterampilan masyarakat dalam melakukan aktivitas pariwisata baik dalam hal mengelola aset wisata maupun dalam bidang kewirausahaan.
- c. Komunikasi pemberdayaan membuka ruang bagi masyarakat untuk mengambil bagian dalam kesempatan mengelola Tebing Breksi, sehingga masyarakat dapat berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung pengembangan aktivitas wisata.

Melalui komunikasi pemberdayaan, masyarakat diperkenalkan dengan potensi lokal yang dimiliki serta peluang yang dapat dimanfaatkan dari adanya pengelolaan dan pengembangan potensi tersebut menjadi objek wisata lokal yang dikenal. Dilihat dari tujuannya, (Nurjanah *et al.* dalam Setyowati & Muktiyo, 2024) pemberdayaan bertujuan untuk memandirikan serta memiliki kemampuan dasar dalam memenuhi kebutuhannya, serta diharapkan mampu memberikan partisipasi dalam pembangunan masyarakat. Masyarakat bersama dengan pihak-pihak terkait lainnya turut mengusahakan pengembangan potensi lokal, dengan melakukan pengelolaan yang sesuai sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat.

Di sisi lain adanya ketidaksesuaian harapan dan realitas yang juga berpengaruh pada ketahanan partisipasi dan menjadi hal utama yang diupayakan. Melalui peran komunikasi pemberdayaan kemudian dapat mencapai tujuan bersama karena adanya kesepahaman antara pemberi dan penerima program pemberdayaan, sehingga mendorong pembangunan yang lebih efisien. Sebagaimana yang disampaikan (McNally & Jeffrey J. dalam Trisnawati, 2021) bahwa pemberdayaan masyarakat membutuhkan proses yang berkelanjutan, sehingga melalui komunikasi antara pemberi dan penerima program pemberdayaan sangat dibutuhkan, dengan begitu dapat mendorong pembangunan yang lebih efisien karena terdapat partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.

Keefisienan yang dimaksud adalah bagaimana program yang dilakukan dapat memuaskan motif tiap individu, yang dalam hal ini

komunikasi pemberdayaan dilakukan untuk meningkatkan partisipasi dari masyarakat dalam pengelolaan Tebing Breksi untuk mencapai tujuan bersama yakni wisata yang lebih dikenal, dan hal tersebut merupakan tujuan bersama baik pemerintah, pengelola wisata, dan bagi masyarakat. Adapun komunikasi pemberdayaan yang dilakukan juga masih berfokus pada masyarakat sekitar kawasan Tebing Breksi, sehingga masyarakat secara keseluruhan belum merasakan peran komunikasi pemberdayaan yang dilakukan.

Komunikasi pemberdayaan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk turut serta terlibat dalam mendukung pengelolaan pariwisata Tebing Breksi sebagai potensi lokal yang dimiliki. Melalui komunikasi pemberdayaan baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui media, masyarakat dapat mengetahui dan menumbuhkan kesadaran dalam diri mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Tebing Breksi, yang dapat memberikan dampak bagi penghidupan masyarakat. Kesadaran tersebut dapat diwujudkan dengan bentuk partisipasi yang beragam baik dengan terlibat langsung maupun secara tidak langsung yakni dengan mendukung kegiatan kepariwisataan. Melalui komunikasi pemberdayaan yang efektif juga dapat meningkatkan masyarakat sebagai subjek yang membangun, bertanggungjawab, serta memiliki kualitas dalam diri untuk turut serta berpartisipasi, sehingga keterlibatan masyarakat lokal sangat penting dalam mengupayakan pengembangan pariwisata dan hal ini sejalan dengan Visi-Misi Kalurahan Sambirejo yang mengedepankan dan mengutamakan kesadaran dan

kualitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara berkelanjutan dalam meningkatkan kehidupan yang Sejahtera.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan analisis data yang diperoleh dari penyajian data, terdapat kesimpulan dan saran yang diperoleh dalam penelitian Peran Komunikasi Pemberdayaan untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan Pariwisata Tebing Breksi Kalurahan Sambirejo Kabupaten Sleman sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses komunikasi pemberdayaan dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi sudah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat kendala yang terjadi namun dapat diupayakan. Proses komunikasi pemberdayaan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk turut serta mengelola dan mengembangkan wisata sebagai potensi lokal yang dimiliki. Melalui pengadaan pelatihan, sosialisasi, fasilitasi maupun pemanfaatan media digital sebagai wadah informasi sebagai bentuk dari proses komunikasi pemberdayaan, maka pengelolaan pariwisata dapat berjalan dengan baik karena kualitas sumber daya manusia yang diupayakan. Keberhasilan komunikasi pemberdayaan ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi masyarakat lokal dalam aspek pengelolaan wisata yang ada seperti dalam bidang kerajinan dan usaha kuliner yang mendukung pengembangan UMKM, jasa fotografi, jasa jeep wisata, serta pengelolaan spot-spot wisata lainnya

yang tentunya membantu masyarakat menjadi subjek pembangunan yang aktif dalam mengelola potensi lokal.

2. Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata Tebing Breksi

Keberadaan Tebing Breksi sebagai potensi lokal, mampu membuka peluang kerja serta berdampak positif bagi perekonomian dan sosial masyarakat. Sebagian besar masyarakat lokal memilih untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata Tebing Breksi secara berkelanjutan melalui aspek pekerjaan yang mendukung kegiatan pariwisata seperti dalam bidang kuliner, ekonomi kreatif, penyediaan jasa, maupun budaya. Partisipasi masyarakat juga dilihat dari bagaimana masyarakat dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti pada program pemberdayaan maupun acara Merti Dusun yang melibatkan perwakilan masyarakat dari setiap RT maupun kelompok masyarakat. Di sisi lain, partisipasi masyarakat di Desa Sambirejo belum merata sepenuhnya, hal ini disebabkan karena pemberdayaan masih berfokus pada masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata Tebing Breksi sehingga hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah setempat untuk dapat melibatkan masyarakat secara lebih luas lagi.

3. Komunikasi pemberdayaan menjadi kunci utama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Melalui komunikasi pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah maupun pengelola wisata yang juga melibatkan berbagai *stakeholder*, dapat berdampak pada beberapa hal yaitu terbukanya peluang kerja dan penghasilan yang dapat mendukung perekonomian masyarakat, kualitas masyarakat meningkat sehingga mendukung pengembangan potensi wisata melalui pelayanan yang baik, dan membuka ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara langsung maupun

tidak langsung. Oleh karena itu, masyarakat dapat ter dorong untuk terlibat dalam upaya pengelolaan dan pengembangan pariwisata dalam berbagai bidang pekerjaan yang ada di Tebing Breksi baik yang terdata maupun tidak. Dalam hal ini, tidak semua masyarakat terlibat langsung, sehingga masyarakat yang memiliki kemauan saja yang terlibat dan ikut serta bertanggungjawab dalam pengelolaan potensi wisata.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Komunikasi pemberdayaan dalam hal ini pendekatan yang dilakukan, pelaksanaan program seperti sosialisasi, pelatihan, maupun pelibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat perlu diupayakan dengan baik dan efektif serta dilakukan secara berkesinambungan agar partisipasi masyarakat dapat terus meningkat serta mempermudah pencapaian tujuan bersama yaitu kesejahteraan masyarakat dan pengembangan potensi wisata Tebing Breksi secara berkelanjutan.
2. Kendala yang muncul dalam proses komunikasi pemberdayaan maupun partisipasi masyarakat perlu diatasi secara terencana seperti mengadakan program pemberdayaan yang manfaatnya langsung diterima oleh masyarakat yang mencakup seluruh wilayah Kalurahan Sambirejo, dengan demikian masyarakat secara keseluruhan dapat diberdayakan.
3. Keberadaan pariwisata Tebing Breksi sebagai potensi lokal yang dimiliki, perlu dimanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata perlu ditanamkan, baik melalui

partisipasi secara langsung, maupun tidak langsung seperti mendukung kegiatan pariwisata atau program pelatihan dan sosialisasi, melakukan promosi wisata Tebing Breksi, menciptakan kawasan yang aman dan ramah, menjaga kebersihan lingkungan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, H. (2019). *Pengantar Ilmu komunikasi* (4th ed., pp. 29–36). Rajawali Pers.
- Dewi, M., & Nulul, N. A. (2018). Komunikasi Partisipatif Masyarakat Industri dalam Mendukung Branding Kota Madiun. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 75–78.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mittita: Jurnal Penelitian*, 1(3), 36–41.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (pp. 9–17). De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel).
- Hariyanto, D. (2021). *Pengantar Komunikasi* (pp. 43–45). Umsida Press.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–108.
- Indardi. (2016). Pengembangan Model Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Tani (Studi Kasus pada Kelompok Tani Jamur Merang Lestari Makmur di Desa Argorejo, Sedayu, Bantul). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(1), 76–77.
- Kusumawati, N. R. T. (2017). *Peran Asosiasi Peternak Sapi Indonesia (ASPIN) Boyolali Dalam Pemberdayaan Masyarakat*.
- Lay, J. R. B., & Wahyono, H. (2018). Dampak Pengembangan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Motaain Pada Kawasan Perbatasan RI-RDTL di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 14(1), 32–34.
- Manullang, S. O. (2022). Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi* (pp. 19–22). PT Gaptek Media Pustaka.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Publiciana*, 11(75–76).
- Muchtar, K. (2016). Penerapan Komunikasi Partisipatif Pada Pembangunan di Indonesia. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 1(1), 21–23.
- Nastiti, T. (2018). Observasi Partisipasi Sebagai Metoda Pengumpulan Data. In *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data* (p. 49). Penerbit Andi.
- Nugroho, A. P. (2022). Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode dan Etika). In *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (pp. 182–184). Widina Bhakti Persada.
- Priyono, P. E. (2022). *Komunikasi dan Komunikasi Digital* (pp. 17–18). Guepedia.
- Rahmatika Putri Hanunnindya, A. M. (2022). Tingkat Kepentingan dan Kinerja Destinasi Wisata Taman Tebing Breksi berdasarkan Persepsi Wisatawan. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 23(1), 23–33.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 82–94.

- Rudy, D. G., & Mayasari, I. D. A. D. (2019). Prinsip-Prinsip Kepariwisataan dan Hak Prioritas Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. *Kertha Wicaksana: Sarana Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa*, 13(2), 74–75.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 1–5.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif* (H. Upi (ed.); Pertama, pp. 41–55). Penerbit Pustaka Ramadhan.
- Setyowati, Y. (2019). Komunikasi Pemberdayaan sebagai Perspektif Baru Pengembangan Pendidikan Komunikasi Pembangunan di Indonesia. *KMP: Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 189–192.
- Setyowati, Y., & Muktiyo, W. (2024). *Corporate Social Responsibility (CSR) dan Pemberdayaan Masyarakat* (1st ed., pp. 109–116). Rajawali Pers.
- Sulaiman, A. I., Sugito, T., & Sabiq, A. (2016). Komunikasi Pembangunan Partisipatif untuk Pemberdayaan Buruh Migran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 233–236.
- Sulandjari, K. (2022). Komunikasi Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep dan Strategi* (pp. 91–95). PT Gaptek Media Pustaka.
- Tewal, B., & Adolfina, Merinda Ch. H. Pandowo, H. N. T. (2017). *Perilaku Organisasi* (pp. 180–182). CV Patra Media Grafindo.
- Trisnawati, M. A. (2021). Komunikasi Pembangunan Masyarakat Desa (Studi Kasus Pada pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata Agro Edukasi Dewi Kemang di Desa Kedungmalang, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri). *The Commercium*, 4(1), 195–196.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2898–2902.

Sumber Dari Internet

<https://indonesia.go.id/kategori/pariwisata/8049/tebing-breksi-bekas-tambang-jadi-destinasi-wisata-andalan-di-yogyakarta?lang=1> Diakses 19 November, 2024

<https://digitaldesa.id/artikel/perjuangan-desa-sambirejo-dari-yang-miskin-hingga-menjadi-desa-wisata-yang-mendunia> Diakses 19 November, 2024

<https://regional.kompas.com/read/2021/10/09/070000078/kisah-warga-ubah-desa-miskin-tertinggal-dan-sulit-air-jadi-desa-wisata?page=all> Diakses 19 November, 2024

<https://tebingbreksi.com/profil/> Diakses 19 November, 2024

<https://blog.ubuvilla.com/sejarah-tebing-breksi-bekas-tambang-yang-menjadi-lokasi-wisata-ikonik-jogja/> Diakses 19 November, 2024

<https://sambirejosid.slemankab.go.id/home/2017/01/31/kewilayahan/> Diakses 9 Januari, 2024

<https://desasambirejo.kampungpintar.id/#profil> Diakses 19 November, 2024

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kalurahan Sambirejo RPJAMKAL 2021-2026 Diakses 9 Januari, 2024

DAFTAR PERTANYAAN

Panduan Pertanyaan (Pemerintah Setempat)

a) Proses Komunikasi pemberdayaan dalam mengelola pariwisata Tebing Breksi

1. Bagaimana proses komunikasi pemberdayaan bagi masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dalam pengelolaan wisata Tebing Breksi?
2. Dalam pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat tersebut, selain secara langsung apakah menggunakan media juga?
3. Apakah komunikasi pemberdayaan yang selama ini dilakukan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat sudah efektif?

b) Peran Komunikasi pemberdayaan dalam mengelola pariwisata Tebing Breksi

1. Bagaimana peran pemerintah dalam memberikan pemberdayaan bagi masyarakat?
2. Apakah ada kendala yang dialami dalam proses pemberdayaan masyarakat serta solusi tepat seperti apa yang kemudian dilakukan?
3. Strategi seperti apa yang digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Tebing Breksi?
4. Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan, apakah pemerintah turut bekerja sama dengan pihak-pihak lain? (internal/eksternal)

c) Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi

1. Kegiatan seperti apa saja yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat, serta meningkatkan partisipasi dari masyarakat lokal?
2. Dalam mengupayakan pengembangan potensi wisata Tebing Breksi apakah masyarakat turut diperhatikan dan dilibatkan? Bagaimana bentuk perhatian dan partisipasi dari masyarakat tersebut?
3. Apakah masyarakat secara keseluruhan sudah turut berpartisipasi?

Panduan Pertanyaan (Pokdarwis)

a) Proses Komunikasi pemberdayaan dalam mengelola pariwisata Tebing Breksi

1. Dalam komunikasi pemberdayaan yang dilakukan, apakah terdapat hambatan di dalamnya? Lalu bagaimana upayanya?
2. Apakah upaya komunikasi pemberdayaan yang selama ini dilakukan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat?
3. Seberapa besar komunikasi pemberdayaan yang dilakukan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Tebing Breksi serta dampaknya pada pengembangan wisata?

b) Peran Komunikasi pemberdayaan dalam mengelola pariwisata Tebing Breksi

1. Bagaimana peran pokdarwis dalam upaya pemberdayaan masyarakat terutama untuk meningkatkan partisipasi masyarakat?
2. Adakah program khusus yang dilakukan oleh pokdarwis dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat?
3. Dengan pihak mana saja dibangun kerja sama?

c) Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi

1. Dalam pengembangan potensi wisata Tebing Breksi, apakah masyarakat lokal sudah turut diikutsertakan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata?

Panduan Pertanyaan (BUMDes)

a) Proses Komunikasi pemberdayaan dalam mengelola pariwisata Tebing Breksi

1. Komunikasi pemberdayaan yang dilakukan apakah hanya melalui tatap muka saja atau menggunakan media juga?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi pemberdayaan bagi masyarakat?

b) Peran Komunikasi pemberdayaan dalam mengelola pariwisata Tebing Breksi

1. Bagaimana peran BUMDes dalam proses komunikasi pemberdayaan?
2. Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan, apakah terdapat kerja sama dengan pihak lainnya?

c) Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi

1. Apakah ada kegiatan yang diadakan BUMDes dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat?
2. Apakah dalam pengembangan wisata BUMDes turut melibatkan masyarakat?
3. Apakah masyarakat sudah betul-betul diberdayakan dengan adanya potensi wisata?

Panduan Pertanyaan (UMKM)

a) Proses Komunikasi pemberdayaan dalam mengelola pariwisata Tebing Breksi

1. Dalam melakukan komunikasi pemberdayaan, media komunikasi seperti apa saja yang digunakan?
2. Apakah ada hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antara pengelola wisata dan UMKM? Lalu bagaimana upayanya?

b) Peran Komunikasi pemberdayaan dalam mengelola pariwisata Tebing Breksi

1. Bagaimana pemerintah setempat melibatkan UMKM dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Tebing Breksi?
2. Adakah program pemberdayaan yang diberikan kepada pelaku usaha?
3. Apakah pemberdayaan yang dilakukan memberikan dampak bagi masyarakat sekitar kawasan Tebing Breksi?

c) Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi

1. Apakah masyarakat sepenuhnya sudah diberdayakan?
2. Sebagai pelaku UMKM apakah Bapak/Ibu merasa sudah terbantu dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan?

Panduan Pertanyaan (Karyawan/Staf)

a) Proses Komunikasi pemberdayaan dalam mengelola pariwisata Tebing Breksi

1. Apakah komunikasi pemberdayaan yang dilakukan sudah berjalan dengan efektif dan turut berperan dalam peningkatan pengelolaan wisata Tebing Breksi?
2. Dalam melakukan komunikasi pemberdayaan, media komunikasi seperti apa saja yang digunakan?
3. Bagaimana komunikasi antara setiap pelaku usaha?

b) Peran Komunikasi pemberdayaan dalam mengelola pariwisata Tebing Breksi

1. Adakah sosialisasi atau pelatihan yang diberikan baik oleh pemerintah maupun pihak lainnya?
3. Apakah program pemberdayaan yang dilakukan berdampak efektif bagi masyarakat sekitar untuk turut berpartisipasi dalam pengelolaan wisata?

c) Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi

1. Apakah masyarakat sudah diberdayakan secara penuh dalam pengelolaan wisata?
2. Dalam proses pengembangan wisata Tebing Breksi apakah masyarakat dilibatkan seluruhnya?

Panduan Pertanyaan (Masyarakat)

a) Proses komunikasi pemberdayaan dalam mengelola pariwisata Tebing Breksi

1. Bagaimana proses komunikasi pemberdayaan yang berlangsung?
2. Adakah kesulitan atau kendala yang dialami Bapak/Ibu selama proses komunikasi pemberdayaan berlangsung?

b) Peran komunikasi pemberdayaan dalam mengelola Pariwisata Tebing Breksi

1. Sebagai masyarakat lokal, apakah Bapak/Ibu merasa sudah diberdayakan oleh pihak- pihak pengelola wisata Tebing Breksi melalui kegiatan-kegiatan atau program-program yang dilaksanakan? Dan bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai upaya yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat?
2. Apakah pemerintah dalam mengelola wisata Tebing Breksi, turut memperhatikan masyarakat juga terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dan menyejahterakan kehidupan masyarakat? Apa saja bentuk dari perhatian tersebut?

c) Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Tebing breksi

1. Seberapa besar partisipasi masyarakat sekitar dalam pengelolaan wisata Tebing Breksi, yang merupakan bagian dari potensi yang dimiliki?
2. Selama proses pengembangan wisata Tebing Breksi diupayakan baik oleh pengelola wisata maupun pemerintah, apakah masyarakat turut dilibatkan dalam upaya pengembangan tersebut? Apa saja bentuk keterlibatan tersebut?

CATATAN LAPANGAN

(FIELDNOTE)

1. Informan Pemerintah - Lurah Kalurahan Sambirejo

A. Identitas Informan

1. Nama : Wahyu Nugroho, S.E.
2. Usia : 32 Tahun
3. Pendidikan : Strata 1
4. Peran di masyarakat : Lurah Kalurahan Sambirejo

B. Informasi yang ditanyakan

1. Proses komunikasi pemberdayaan yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Tebing Breksi
2. Peran pemerintah dan strategi yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat
3. Kegiatan pemberdayaan dalam pengembangan potensi wisata Tebing Breksi yang dilakukan serta partisipasi masyarakat di dalamnya

C. Hasil wawancara

1. Proses komunikasi pemberdayaan kepada masyarakat yang masyarakatnya secara langsung mendapatkan manfaatnya belum ada, namun masyarakat memiliki peran dalam mendukung penguatan digital *channel* sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Adapun komunikasi pemberdayaan bagi masyarakat dilakukan bagi masyarakat yang bekerja pada bidang-bidang tertentu yang mendukung pengembangan potensi wisata, seperti dalam bidang UMKM dan kesenian, yang ditunjukkan dengan pembentukan kelompok sanggar serta pelatihan, dan pembuatan makanan hingga penjualannya.
2. Pemerintah memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan masyarakat, peningkatakan partisipasi masyarakat dilakukan melalui beberapa upaya seperti mengadakan pameran UMKM yang melibatkan kelompok Desa Preneur atau pelaku usaha yang ada di Sambirejo, dan kelompok Desa Prima atau pelaku usaha perempuan yang ada di Sambirejo, beberapa produk UMKM juga difasilitasi dengan penjualan melalui aplikasi Sibakul. Pengadaan pameran tersebut sebagai *challenge*

untuk mempertahankan minat masyarakat dalam ikut serta mendukung pengembangan potensi lokal. Selain itu terdapat pelatihan dan sosialisasi dalam menguatkan produksi dan pemasaran produk UMKM turut dilakukan juga, baik dalam bidang e-craft, makanan, dan budaya.

3. Kegiatan pemberdayaan dalam pengembangan potensi wisata Tebing Breksi berupa pemberian peluang kerja bagi masyarakat sekitar yang juga disertakan dengan pelatihan. Peluang kerja tersebut meliputi penyediaan jasa fotografi maupun pengembangan produk khas Sambirejo seperti keripik dan batik melalui UMKM, dengan harapan bahwa pengunjung juga mau belajar mengenai pembuatan produk khas yang dimiliki. Jika dilihat dari sisi partisipasinya, masyarakat yang mau dan memiliki minat dan latar belakang dalam bidang kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dapat ikut serta. Selain itu, masyarakat secara perwakilan RT/RW sering dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan lainnya seperti Merti Dusun, meskipun demikian tantangan dalam partisipasi pun ada yakni adanya rasa bosan di kalangan masyarakat sehingga sulit bertahan dalam kegiatan pemberdayaan sehingga minat masyarakat perlu ditingkatkan.

2. Informan Pengelola Wisata - Kepala Humas dan Informasi Tebing Breksi

A. Identitas Informan

1. Nama : Muhammad Halim M.SH.
2. Usia : 64 Tahun
3. Pendidikan : Strata 2
4. Peran di masyarakat : Pengelola infomasi Tebing Breksi

B. Informasi yang ditanyakan

1. Proses komunikasi pemberdayaan masyarakat serta keefektifannya
2. Kegiatan pemberdayaan dalam pengelolaan potensi wisata Tebing Breksi dan dampaknya
3. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wisata

C. Hasil wawancara

1. Komunikasi pemberdayaan masyarakat dimulai sejak Tebing Breksi diresmikan sebagai objek wisata pada tahun 2015, dengan dibukanya pariwisata tersebut

- masyarakat mulai bergabung dan diberikan pelatihan maupun sosialisasi dari pihak luar salah satunya dinas pariwisata bagi pelaku usaha, Pokdarwis, dan BUMDes dengan tujuan agar kualitas pengelolaan, pengembangan, dan pelayanan yang dilakukan meningkat. Komunikasi pemberdayaan yang dilakukan mampu memberikan perubahan yang signifikan bagi masyarakat dan pertumbuhan pariwisata, dimana industri kecil rumahan mulai tumbuh seperti industri minuman sehat segar, kerajinan batik, kerajinan khas Tebing Breksi, serta penyedia jasa wisata.
2. Pemberdayaan yang dilakukan meliputi pelatihan memasak bagi pelaku usaha kuliner, peningkatan pengelolaan usaha wisata seperti penyediaan souvenir, jasa foto, operasional jeep wisata, pengembangan UMKM dan *homestay*, serta penggerakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Breksi. Adapun pelatihan dan sosialisasi lainnya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan dan pelayanan di Tebing Breksi. Melalui kegiatan tersebut, perekonomian masyarakat lokal dapat terbantu baik karena adanya industri rumah tangga yang berkembang maupun peluang kerja yang terbuka, serta pengelolaan pariwisata lebih meningkat.

3. Masyarakat lokal hampir 100% terlibat dalam pengelolaan pariwisata, hal ini dilihat dari jumlah karyawan yang ada di Tebing Breksi, pelaku usaha, pengelola jeep wisata, dan penyedia *homestay* yang sebagain besarnya merupakan masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan Tebing Breksi. Masyarakat yang turut serta dalam mengelola wisata Tebing Breksi merupakan masyarakat yang mau terlibat, bahkan sebagian masyarakat yang dulunya pernah bekerja di luar kemudian kembali untuk bekerja di Tebing Breksi. Tidak hanya itu, Tebing Breksi juga menyediakan lapak penjualan khusus bagi masyarakat luar yang juga mencari penghasilan di kawasan Tebing Breksi.

3. Informan Masyarakat - Pengrajin batu dan pemilik kolam berenang

A. Identitas Informan

1. Nama : Anto
2. Usia : 41 Tahun
3. Pendidikan : SLTP/Sederajat
4. Peran di masyarakat : Seniman dan penggerak ekonomi lokal

B. Informasi yang ditanyakan

1. Proses komunikasi pemberdayaan serta kendala yang dihadapi di dalamnya
2. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dalam melibatkan masyarakat
3. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Tebing Breksi serta dampak yang dirasakan

C. Hasil wawancara

1. Proses komunikasi pemberdayaan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk turut serta terlibat dalam kegiatan maupun program-program yang dilakukan biasanya disampaikan via *Whatsapp*, dimana informasi yang disampaikan biasanya mengandalkan media dan merupakan pesan terusan yang diterima oleh RT dan disebarluaskan kepada masyarakat. Tidak semua kegiatan seperti pelatihan-pelatihan diikuti oleh masyarakat baik karena masyarakat sendiri yang tidak ikut serta, maupun tidak diikutsertakan dalam kegiatan pemberdayaan tertentu.
2. Keberadaan Tebing Breksi membuka peluang kerja bagi masyarakat, serta meningkatkan pemberdayaan bagi masyarakat. Masyarakat yang awalnya juga bekerja sebagai penambang, dan diberhentikan kemudian diberikan kompensasi berupa pekerjaan untuk mengelola warung di kawasan Tebing Breksi dan bagi yang masyarakat yang tidak ingin mengelola warung kemudian diberikan seekor hewan ternak.
3. Hampir sebagian besar masyarakat turut mengambil peran dalam pengelolaan Tebing Breksi, dengan aktivitas pariwisatanya yang dapat memberikan dampak bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat sekitar. Meskipun demikian, tidak semua masyarakat mengambil bagian dalam pengelolaan pariwisata, hal ini dikarenakan sebagian masyarakat lebih memilih untuk bekerja dalam bidang pekerjaan lainnya seperti buruh, tukang bangunan, pekerja pabrik, dan petani.

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Aktivitas wisatawan di objek wisata Tebing Breksi



Gambar 2. Toilet dan mushola



Gambar 3. Tempat duduk di Taman Tebing Breksi



Gambar 4. Area parkir bagian atas



Gambar 5. Wawancara bersama Bapak Wahyu Nugroho



Gambar 6. Wawancara bersama Ibu Dini



Gambar 7. Wawancara bersama Mas Hery



Gambar 8. Wawancara bersama Bapak Mujimin



Gambar 9. Wawancara bersama Ibu Sugi Muslimah



Gambar 10. Wawancara bersama Bapak Muhammad Halim



Gambar 11. Wawancara bersama Bapak Anto



**YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA**

Akreditasi Institusi B

- PRODI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA PROGRAM DIPLOMA TIGA STATUS TERAKREDITASI B
- PROGRAM STUDI PEMERINTAHAN SOSIAL PROGRAM SARJANA STATUS TERAKREDITASI BAIK SAKALI
- PROGRAM STUDI PEMERINTAHAN PROGRAM SARJANA STATUS TERAKREDITASI A
- PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN PROGRAM MAGISTER STATUS TERAKREDITASI BAIK SAKALI

Alamat : Jalan Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : www.apmd.ac.id, e-mail : info@apmd.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 461/I/T/2024

Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta memberikan tugas kepada:

Nama : Meltylde Da Lopez
Nomor Mahasiswa : 21530021
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : Sarjana (S-1)
Keperluan : Melaksanakan Penelitian

a. Tempat : Tebing Breksi, Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
b. Sasaran : Pengelola Tebing Breksi, Kalurahan Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
c. Waktu : November s.d. selesai

Mohon yang bersangkutan diberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 26 November 2024

Ketua
Dini Sutoro Eko Yunanto
NIY. 170 230 190

PERHATIAN:

Setelah selesai melaksanakan penelitian, mohon surat tugas ini diserahkan kepada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.

MENGETAHUI:

Kepala Desa/Kepala Kelurahan/Pejabat Instansi tempat penelitian bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian.



**YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA**

Akreditasi Institusi B

• PRODI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA PROGRAM DIPLOMA TIGA STATUS TERAKREDITASI B
• PROGRAM STUDI PEMERINTAHAN PROGRAM SARJANA STATUS TERAKREDITASI A
• PROGRAM STUDI PEMERINTAHAN PROGRAM MAGISTER STATUS TERAKREDITASI BAIK SEKALI

Alamat : Jalan Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : www.apmd.ac.id, e-mail : info@apmd.ac.id

Nomor : 907/I/U/2024

Hal : Permohonan izin penelitian

Yth. Lurah Sambirejo, Kapanewon Prambanan, Kabupaten Sleman
di Sleman

Dengan hormat,

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat bahwa Mahasiswa Program Sarjana (S1) Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta yang namanya tersebut di bawah ini akan mengadakan penelitian lapangan pada November 2024. Penelitian tersebut oleh Mahasiswa yang bersangkutan digunakan dalam rangka penyusunan Skripsi di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD".

Adapun nama Mahasiswa dan judul Penelitian adalah:

Nama : Meltylde Da Lopez

No Mahasiswa : 21530021

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Peran Komunikasi Pemberdayaan Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata Tebing Breksi Kalurahan Sambirejo Kabupaten Sleman

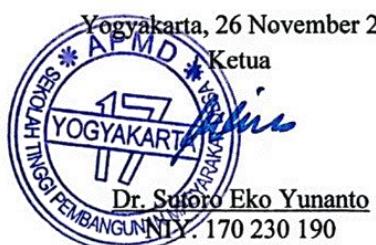
Dosen Pembimbing : Dr. Yuli Setyowati, M.Si

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mohon berkenan untuk memberikan izin serta bantuan fasilitas seperlunya guna memungkinkan dan memudahkan pelaksanaan penelitian tersebut.

Atas perhatian dan bantuannya, kami ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 26 November 2024

Ketua





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KAPANEWON PRAMBANAN
PEMERINTAH KALURAHAN SAMBIREJO
Desa Sambirejo
Jalan Candi Ijo Km 1,5, Gunungsari Sambirejo, Prambanan, Sleman, 55572
Email : desasambirejo@mail.com

No : 070/ 158

Sambirejo, 12 Desember 2024

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada

Yth. Ketua Sekolah Tinggi
Pembangunan Masyarakat Desa
Di Yogyakarta

Menindaklanjuti surat dari Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Nomor : 907/I/U/2024 tanggal 26 November 2024 tentang Permohonan Ijin Penelitian dengan data sebagai berikut :

Nama : Meltyilde Da Lopez

No Mhs : 21530021

Jenjang : Strata 1

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Penelitian : Peran Komunikasi Pemberdayaan Untuk Meningkatkan
Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata
Tebing Breksi Kalurahan Sambirejo Kabupaten Sleman.

Dosen Pembimbing : Dr. Yuli Setyowati, M.Si

Berdasarkan surat permohonan tersebut maka kami Lurah Sambirejo memberikan ijin untuk dapat melaksanakan kegiatan tersebut di wilayah Kalurahan Sambirejo Kapanewon Prambanan Kabupaten Sleman.

Semua kegiatan harus selalu menjaga protokol kesehatan dan mengikuti segala aturan yang berlaku di lokasi kegiatan.

Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

